

# **Dampak Perluasan Kota Terhadap Sektor Basis di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba**



## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
Pada Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh**

**TZUL FAJRIANI HADNAH**

**NIM. 60800111073**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2016**

## ABSTRAK

**Tzul Fajriani Hadnah,** *"Dampak Perluasan Kota Terhadap Sektor Basis Di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba"*

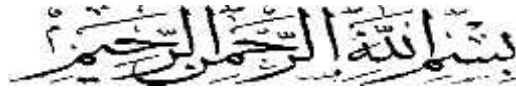
Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan gambaran penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sebelum terjadinya perluasan kota, (2) untuk menjelaskan dampak negatif dan dampak positif perluasan kota terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini menggunakan survey dengan pendekatan *deskriptif kualitatif dan kuantitatif*, penelitian kualitatif merupakan penelitian non matematis dengan proses menghasilkan data-data dari hasil penemuan berupa pengamatan, survey maupun wawancara. Penelitian Kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan data-data tabulasi, data angka sebagai bahan pembandingan maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada tahun 2009 hingga 2011 terjadi perubahan area persawahan yang signifikan yaitu dari 197,43 ha sawah menurun menjadi 142,37 Ha atau terjadi penurunan sekitar 29,94 Ha, meskipun pada tahun 2011 hingga 2012 perubahan lahan persawahan yang terjadi yaitu dari 142,37 Ha sawah menurun menjadi 131,07 Ha atau terjadi penurunan sekitar 11,3 Ha, tetapi pada tahun 2012 hingga 2014 perubahan lahan persawahan yang terjadi dari 131,07 Ha sawah menjadi 99,42 Ha atau terjadi penurunan sekitar 31,65 Ha, (2) dilihat dari dampak yang ditimbulkan oleh perubahan penggunaan lahan adalah Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian dan dapat mengakibatkan hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural *landscape*, bahkan akan dapat menimbulkan masalah lingkungan dan (3) bahwa dengan mengkonversi lahan cukup menjanjikan peningkatan pendapatan petani, meningkatkan jumlah aset petani, dan mampu menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi

**Kata Kunci :** Perluasan kota, sektos basis, dampak perluasan kota

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan nikmat kesehatan dan hikmat kepada penulis sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Skripsi ini berjudul *"Dampak Perluasan Kota Terhadap Sektor Basis Di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba"*, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Sains & Teknologi, UIN Alauddin Makassar.

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini, difokuskan pada perluasan kota dan kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Gantarang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis perluasan kota dan kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Gantarang, dapat memberikan solusi tentang dampak yang ditimbulkan akibat adanya perluasan kota terhadap sector basis.

Penyelesaian penulisan skripsi ini penulis telah berupaya semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Olehnya karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag. selaku dekan Fakultas sains dan teknologi Universitas Islam Makassar yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sebagai salah satu tahap penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Muhammad Anshar, S.Pd., M.Si. selaku ketua jurusan Teknik PWK yang telah banyak membantu kami baik dalam pelaksanaan penelitian sampai penulisan skripsi ini.
4. Ibu Siti Fatimah, ST., M.Si selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar dan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Ir. Jufriadi, M.SP. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar dan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Bupati Bulukumba yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Kabupaten Bulukumba.
7. Bapak Kepala Kantor Kecamatan Gantarang atas kesiapannya menerima penulis untuk melaksanakan penelitian di Kecamatan Gantarang.
8. Semua rekan mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi jurusan Teknik PWK Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas dorongan dan bantuannya kepada penulis selama kuliah, saat penelitian dan sampai penyelesaian skripsi ini.

9. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan do'a dan motivasi baik dalam keadaan suka maupun duka.
10. Semua pihak yang berpartisipasi baik langsung maupun tidak, dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Semoga bantuannya dapat dinilai ibadah oleh Allah SWT, dan semoga karya yang sederhana ini berguna dan bermanfaat bagi para peneliti dan mahasiswa serta perkembangan ilmu pada umumnya dan teknik PWK pada khususnya. Akhirnya semoga Allah SWT berkenan menerima amal bakti kita semua.....amin....

Samata-Gowa, 10 Januari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
F. Sistematika Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian lahan .....	11
B. Perubahan Fungsi Lahan (konversi lahan) .....	14
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan .....	15
D. Dampak Perubahan Penggunaan Lahan .....	22
E. Konsep Perluasan Kota .....	23
F. Kontribusi Sektor Pertanian di Kabupaten Bulukumba .....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Jenis dan Sumber Data .....	30
D. Populasi dan Sampel.....	32
E. Metode Pengumpulan Data .....	34

	F. Metode Analisis Data .....	35
	G. Variabel Penelitian .....	36
	H. Definisi Operasional .....	37
	I. Kerangka Pikir .....	38
BAB	IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Dinamika Perluasan Kota .....	40
	B. Gambaran Umum Kecamatan Gantarang .....	44
	C. Perubahan Penggunaan Lahan .....	55
	D. FaktorAlih Fungsi Lahan .....	59
	E. Tingkat kesejahteraan Masyarakat Petani .....	73
	F. Kajian Islam Tentang Pemanfaatan Lahan Dan .....	79
	Keseimbangan Alam	
BAB	V KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan .....	85
	B. Saran .....	86
	DAFTAR PUSTAKA .....	87
	LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	88

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halama
3.1	Jumlah sampel tiap desa dan kelurahan di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Tahun 2015.....	33
4.1	Administrasi Kecamatan Ujung Bulu Tahun 2009 .....	40
4.2	Administrasi Kota Bulukumba Tahun 2009.....	40
4.3	Rencana Fungsi BWP Kota Bulukumba Tahun 2009 .....	44
4.4	Keadaan rata-rata curah hujan di Kecamatan Gantarang Tahun 2009 – 2014 .....	48
4.5	Penggunaan lahan di Kecamatan Gantarang Tahun 2014 .....	50
4.6	Penduduk berdsarakan pekerjaan Tahun 2009 .....	52
4.7	Penduduk berdsarakan pekerjaan Tahun 2009 .....	52
4.8	Laju perubahan lahan persawahan setelah perluasan kota .....	55
4.9	Hasil Overlay guna lahan sawah setelah perluasan kota .....	56
4.10	Jumlah responden menurut umur dan konversi lahan .....	60
4.11	Jumlah responden menurut tingkat pendidikan dan konversi lahan .	61
4.12	Jumlah responden menurut jumlah tanggungan dan konversi lahan .	64
4.13	Presentase responden menurut jumlah tanggungan keluarga keluarga dan konversi lahan.....	66
4.14	Jumlah responden menurut luas lahan dan konversi lahan .....	68
4.15	Jumlah responden menurut investor dan konversi lahan .....	70
4.16	Jumlah responden menurut kebijakan pemerintah dan konversi lahan .....	72
4.17	Jumlah responden menurut tingkat pendapatan dan konversi lahan...	74



4.18	Jumlah responden menurut kepemilikan aset dan konversi lahan .....	76
4.19	Jumlah responden menurut pendidikan keluarga dan konversi lahan .....	77

#### DAFTAR GRAFIK

Grafik		Halaman
4.1	Perkembangan curah hujan selama lima tahun .....	49
4.2	Persentase responden menurut umur dan konversi lahan .....	61
4.3	Persentase responden menurut pendidikan dan konversi lahan .....	63
4.4	Persentase responden menurut jumlah tanggungan dan konversi lahan .....	67
4.5	Persentase responden menurut luas lahan dan konversi lahan .....	69
4.6	Persentase responden menurut pengaruh investor dan konversi lahan .....	71
4.7	Persentase responden menurut kebijakan pemerintah dan konversi lahan .....	73
4.8	Persentase responden menurut tingkat pendapatan dan konversi lahan .....	75
4.9	Persentase responden menurut kepemilikan aset dan konversi lahan .....	77
4.10	Jumlah responden menurut pendidikan keluarga dan konversi lahan .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba .....	42
4.2. Peta Administrasi Kecamatan Gantarang .....	54
4.2. Peta Guna Lahan di Kecamatan Gantarang Tahun 2009 .....	57
4.3. Peta Guna Lahan di Kecamatan Gantarang tahun 2014 .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Analisis Overlay .....	89
2. Dokumentasi Hasil Penelitian lokasi survey .....	90
3. Riwayat Hidup .....	

## **BAB**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih menghadapi permasalahan besar dalam menata perkembangan dan pertumbuhan wilayah di kota-kotanya. Fenomena perkembangan kota yang terlihat jelas adalah bahwa pertumbuhan kota yang pesat terkesan meluas terdesak oleh kebutuhan masyarakat, menjadi kurang serasi dan terkesan kurang terencana.

Sebelum terjadinya perluasan kota, desa-desa di Kecamatan Gantarang dikenal sebagai desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani, menggantungkan hidup dari hasil garapan sawah, di Kecamatan Gantarang berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, kacang tanah, dan lain-lain banyak dibudidayakan. Hal itu merupakan upaya masyarakat pedesaan dalam pemenuhan kebutuhan pangan di daerah pedesaan maupun di perkotaan. Sebelum terjadinya perluasan kota lahan-lahan di daerah pedesaan merupakan lahan yang sangat berpotensi dan berkualitas, disamping itu pendapatan masyarakat petani dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Sekitar tahun 1995 merupakan awal terjadinya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi kawasan permukiman, kawasan perdagangan dan kawasan perindustrian, hal tersebut mendorong para investor untuk membeli lahan-lahan disekita wilayah

Kecamatan Gantarang. Dan pada tahun 2009 luas lahan pertanian di Kecamatan Gantarang yakni 197,43 Ha, setelah adanya perluasan kota maka luas lahan pertanian menjadi berkurang yaitu dari 197,43 Ha menjadi 99,42 Ha. Alih fungsi lahan meluas kewilayah Kecamatan Gantarang yaitu di Desa Polewali banyak lahan pertanian dijadikan lahan terbangun seperti pusat-pusat pertokoan dan perumahan. Hal ini menimbulkan dampak negatif dan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat.

Secara realita kondisi di Kabupaten Bulukumba tampak bahwa penataan ruang yang ada belum digunakan sesuai dengan fungsinya, seperti kesembrautan pemukiman di daerah perkotaan, daerah penyerapan air yang juga berubah menjadi kawasan pemukiman, tentu hal ini akan berdampak negatif dalam upaya melakukan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini selain berpotensi menimbulkan permasalahan baru, seperti transportasi, ketidaksiapan infrastruktur, juga ketidaksesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

Persediaan lahan yang bersifat tetap sedangkan permintaan yang terus bertambah seiring pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi sehingga penggunaan lahan di wilayah perkotaan semakin sempit dan semakin tidak teratur sehingga akan berdampak pada masalah timbulnya perumahan kumuh dan berbagai tindak kriminal sehingga wilayah perkotaan akan berubah ke arah

perluasan sehingga wilayah hinterland atau daerah belakang kota (*Sub Urban*) mengalami perubahan dari wilayah pertanian menjadi wilayah perkotaan.

Konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Demikian pula upaya untuk membangun lahan pertanian baru di tempat yang lain tidak dengan sendirinya dapat mengkompensasi kehilangan produksi di tempat konversi, karena diperlukan waktu yang lama untuk membangun lahan pertanian dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

Perluasan kota di Kecamatan Gantarang saat ini bagi pemilik lahan memang lebih menguntungkan secara ekonomis, namun bagi petani penggarap dan buruh tani perluasan kota menjadi bencana karena mereka tidak bisa beralih pekerjaan. Mereka makin terjebak dengan semakin sempitnya kesempatan kerja sehingga akan menimbulkan masalah-masalah sosial.

Perluasan kota tidak terlepas dari kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan yang mengarahkan Kabupaten Bulukumba sebagai fungsi pusat pelayanan wilayah skala provinsi. Dengan adanya kebijakan tersebut maka tuntutan akan efisiensi pelayanan dan kemudahan pencapaian pada suatu kegiatan sangat diperlukan. Peningkatan kegiatan seperti peningkatan fungsi pelayanan baik lokal maupun regional dalam wilayah Kabupaten

Bulukumba menyebabkan kebutuhan akan lahan perkotaan semakin tinggi dan kemudian lahir kebijakan perluasan wilayah perkotaan.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bulukumba juga menetapkan kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten merupakan arah tindakan yang harus ditetapkan untuk mencapai tujuan penataan ruang wilayah kabupaten. Strategi penataan ruang wilayah kabupaten merupakan penjabaran kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten ke dalam langkah-langkah operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kota merupakan suatu wadah yang memiliki batas-batas administratif wilayah seperti wilayah terluar dari sebuah kota dibatasi oleh wilayah sub urban. Pada dasarnya daerah sub-urban merupakan daerah agraris yang terekspansi akibat pemekaran kota.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 tahun 1987 pasal 1 menyatakan bahwa kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan administrasi yang diatur dalam perundang-undangan serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupsn perkotaan.

Kecamatan Gantarang adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi perkembangan lebih cepat dibanding dengan beberapa kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bulukumba, hal tersebut dapat dibuktikan dengan pengembangan kawasan dibidang industri di Kelurahan Jalanjang dan Kelurahan Mariorennu. Selain itu masih banyak industri lain yang dikembangkan seperti batu bata dan

batako yang yang dikembangkan di desa Paenre Lompoa dan desa Polewali. Hal tersebut mengakibatkan potensi kegiatan untuk beralih fungsi lahan sangat besar. Hal itu juga dipertegas dengan adanya kebijakan pada kawasan sekitar pasar khususnya Desa Paenre Lompoa, Desa Polewali dan Desa Taccorong yang saat ini dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan baru dengan aglomerasi kegiatan perdagangan didukung kegiatan permukiman di wilayah bawahannya.

Perubahan pada pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun, hal ini dapat dilihat dengan adanya penambahan rumah hunian akibat penambahan penduduk dan pembangunan perumahan serta adanya pembangunan beberapa ruko atau mini market serta beberapa industri di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT.yang terdapat dalam surah Ar-Rum (30) / 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Terjemahan

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Berangkat dari permasalahan tersebut timbul beberapa pertanyaan (1) bagaimana bentuk penyesuaian dan taraf hidup masyarakat petani Kecamatan Gantarang di tengah perkembangan kota saat ini, (2) sampai dimana pengaruh



perluasan kota terhadap alih fungsi lahan pertanian, (3) bagaimana pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan masyarakat pedesaan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “*Dampak Perluasan Kota Terhadap Sektor Basisdi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba*”. Dengan lingkup kajian pada perluasan kota, alih fungsi lahan dan perubahan sosial ekonomi masyarakat petani.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok yakni :

1. Bagaimana perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sebelum dan sesudah terjadinya perluasan kota ?
2. Bagaimana dampak negatif dan dampak positif perluasan kota terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sebelum dan sesudah terjadinya perluasan kota.
- b. Untuk menjelaskan dampak negatif dan dampak positif perluasan kota terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Bermanfaat bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota, khususnya masalah dampak perluasan kota terhadap sektor basis di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam bidang perencanaan kota khususnya. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- 1) Memperoleh karakteristik kondisi sosial ekonomi yang ada di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.
- 2) Memperoleh beberapa fenomena yang terjadi dengan adanya perluasan kota di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.
- 3) Mengetahui dampak yang dirasakan terhadap para petani khususnya kondisi sosial ekonomi setelah terjadinya perluasan kota di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.
- 4) Masukan bagi pemerintah Kabupaten Bulukumba khususnya dalam penentuan kebijakan pembangunan dan pengembangan wilayah di masa yang akan datang.

**E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup wilayah studi yang dijadikan objek penelitian berada di Kecamatan Gantarang yang mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

## 1. Ruang Lingkup Spasial (Wilayah)

Ruang lingkup wilayah yang menjadi objek lokasi penelitian ini yakni di Kabupaten Bulukumba yang terbagi atas 10 daerah administratif kecamatan dan yang menjadi fokus penelitian adalah wilayah Kecamatan Gantarang yang merupakan kawasan perkotaan dengan luas  $173,51\text{Km}^2$  (Buku Sanitasi Kabupaten Bukukumba tahun 2009).

Kecamatan Gantarang merupakan wilayah administratif yang terdiri dari 20 wilayah administratif desa dan kelurahan. Dari 20 desa dan kelurahan tersebut terdapat 5 desa dan kelurahan yang merupakan wilayah perluasan kota dan menjadi fokus penelitian yaitu Kelurahan Matekko, Kelurahan Jalanjang, Kelurahan Mariorennu Desa Paenre Lompoa dan Desa Polewali Desa Taccorong. Wilayah Kecamatan Gantarang merupakan wilayah yang terletak disebelah barat ibu kota kabupaten (Kecamatan Ujung Bulu) dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kindang dan Kecamatan Rilau Ale
- b. Disebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ujung Loe
- c. Disebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ujung Bulu dan Laut Plores
- d. Disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng.

## 2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini difokuskan pada kondisi penggunaan lahan pertanian sebagai dampak dari perluasan kota, pengaruh perluasan kota terhadap kondisi lahan pertanian dan

pengaruh perluasan kota terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai petani, baik yang sifatnya negatif maupun positif.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka yang menguraikan tentang kumpulan ringkasan dari studi-studi yang dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang dapat mendukung penulisan pembahasan ini meliputi: Pengertian Lahan, Perubahan Fungsi Lahan (konversi lahan), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan, Dampak Perubahan Penggunaan Lahan, Konsep Perluasan Kota, Kontribusi Sektor Pertanian di Kabupaten Bulukumba.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian metode analisis data, definisi operasional serta kerangka pikir.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah penelitian serta pembahasan dari hasil metode analisis yang digunakan.

## **BAB VPENUTUP**

Pada bab terakhir ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang akan penulis sampaikan sehubungan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Lahan**

Lahan merupakan suatu daerah di permukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu dan diperuntukkan untuk penggunaan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam satuan hektar (Ha). Sifat-sifat fisik yang dimiliki suatu lahan adalah iklim, batuan dan struktur batuan, bentuk lahan, jenis tanah, tata air dan vegetasi.

Sedangkan pola penggunaan lahan adalah areal model atau bentuk penggunaan lahan yang diterapkan, seperti perladangan, tegalan, hutan, penghijauan, perkampungan dan lain-lain. Haeruddin(1997: 6). Sedangkan menurut Jayadinata(1999 : 10) menjelaskan bahwa Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi, tanah, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Sebagaimana disebutkan di atas dalam tata guna tanah, termasuk juga samudra dan laut serta daratan yang tidak dihuni (Antartika) yang tidak ada pemilik perorangan atau lembaga, kalau pemiliknya adalah seluruh manusia.

Dari sudut pandang ekonomi regional atau dari sudut pembangunan wilayah, Lahan adalah sebagai ruang (*space*) yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Lahan dan manusia merupakan sumberdaya yang paling besar, karena dari campur tangan manusialah lahan yang ada dapat berubah fungsinya misalnya dari lahan pertanian menjadi kawasan permukiman atau kawasan industri.

Penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia baik sementara maupun terus menerus terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu penggunaan lahan untuk kehidupan sosial, termasuk di dalamnya lahan-lahan untuk perumahan, sekolah, rumah-rumah ibadah, tanah lapang untuk rekreasi dan kegiatan olahraga, sarana kesehatan (puskesmas/puskesmas pembantu) dan sebagainya yang pada umumnya menyatu dengan permukiman. Perencanaan penggunaan lahan dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan yang paling sesuai terhadap daya dukung lahan agar produktifitasnya tinggi (optimal) tetapi tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Informasi penggunaan lahan yang ditetapkan Surat Keputusan Menteri Negara Agraris/ Kepala Badan Pertanahan Nasional No.1 tahun 1997. Secara garis besar klasifikasi penggunaan lahan tersebut dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu penggunaan lahan perkotaan (*urban land use*) dan penggunaan lahan non urban (pertanian). Penggunaan lahan urban meliputi

perumahan, jasa (perkantoran, fasilitas umum), perdagangan dan industri. Sedangkan penggunaan lahan non urban meliputi areal persawahan, kebun campuran, tegalan, tambak, hutan, semak belukar, alang-alang, dan padang rumput.

Dasar terbentuknya penggunaan lahan sangat berkaitan dengan: (1) Sistem kegiatan berkaitan dengan cara manusia dalam kelembagaannya mengatur unturnya sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya dan saling berinteraksi dalam waktu dan ruang, (2) Sistem pengembangan lahan berfokus pada proses pengubahan ruang dan penyesuaiannya untuk kebutuhan manusia dalam menampung kegiatan yang ada dalam susunan sistem dan (3) Sistem lingkungan berkaitan dengan kondisi biotik dan abiotik tetapi yang menjadi faktor esensial yaitu kepentingan umum yang mencakup pertimbangan kesehatan, keselamatan efisiensi, dan konservasi energi. Sedangkan menurut Jayadinata (1999), menyatakan bahwa faktor penentu dalam tata guna lahan adalah:

- a. Perilaku masyarakat, Tingkah laku dan tindak manusia dalam tata guna tanah disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan manusia dalam kehidupan social maupun ekonomi, dalam kehidupan sosial misalnya, kemudahan; atau *convenience* sangat penting artinya; pengaturan lokasi tempat tinggal, tempat kerja, dan tempat rekreasi adalah untuk kemudahan.
- b. Kehidupan ekonomi, dalam kehidupan ekonomi, daya guna dan biaya adalah penting, maka diadakan pengaturan tempat sekolah supaya ekonomis,



program rekreasi yang ekonomis yang berhubungan dengan pendapatan perkapita dan sebagainya.

- c. Kepentingan umum, Kepentingan umum yang menjadi penentu dalam tata guna tanah yang meliputi : kesehatan, keamanan, moral, dan kesejahteraan umum (termasuk kemudahan, keindahan, dan kenikmatan) sebagainya.

## **B. Perubahan Fungsi Lahan (Konversi Lahan)**

Utomo dkk. (1992) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazim disebut dengan konversi lahan sebagai perubahan penggunaan atau fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin banyak jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Pengertian konversi atau alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Konversi lahan pertanian ini tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Di negara-negara yang sedang berkembang konversi lahan tersebut umumnya dirangsang oleh transformasi struktur ekonomi yang semula bertumpuk pada sektor pertanian ke sektor ekonomi yang lebih

bersifat industrial. Proses transformasi ekonomi tersebut selanjutnya merangsang terjadinya migrasi penduduk ke daerah-daerah pusat kegiatan bisnis sehingga lahan pertanian yang lokasinya mendekati pusat kegiatan bisnis dikonversi untuk pembangunan kompleks perumahan. Secara umum pergeseran atau transformasi struktur ekonomi merupakan ciri dari suatu daerah atau negara yang sedang berkembang. Berdasarkan hal tersebut maka konversi lahan pertanian dapat dikatakan sebagai suatu fenomena pembangunan yang pasti terjadi selama proses pembangunan masih berlangsung. Begitu pula selama jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dan tekanan penduduk terhadap lahan terus meningkat maka konversi lahan pertanian sangat sulit dihindari Kustiawan(1997).

Sihaloho (2004) menjelaskan bahwa konversi lahan adalah alih fungsi lahan khususnya dari lahan pertanian ke non pertanian atau dari lahan non pertanian ke lahan pertanian. Dari hasil penelitiannya yang dilakukan di Kelurahan Mulaharja, dia memaparkan bahwa konversi lahan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni *faktor pada arus makro* yang meliputi pertumbuhan industri, pertumbuhan pemukiman, pertumbuhan penduduk, intervensi pemerintah dan ‘marginalisasi’ ekonomi atau kemiskinan ekonomi dan *faktor pada asas mikro* yang meliputi pola nafkah rumah tangga (struktur ekonomi rumah tangga), kesejahteraan rumah tangga (orientasi nilai ekonomi rumah tangga) dan strategi bertahan hidup rumah tangga (tindakan ekonomi rumah tangga).

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan**

Laju penggunaan lahan akan semakin meningkat seiring dengan pembangunan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya permintaan akan lahan mendorong terjadinya perubahan pemanfaatan lahan pertanian ke non-pertanian. Di tingkat wilayah perubahan pemanfaatan lahan sawah secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, arus urbanisasi dan konsistensi implementasi rencana tata ruang. Sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi, pertumbuhan lahan untuk industri, pertumbuhan sarana pemukiman dan sebaran lahan sawah.

Pengaruh langsung dipengaruhi oleh pengaruh tidak langsung, seperti pertumbuhan penduduk akan menyebabkan pertumbuhan pemukiman, perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa akan meningkatkan kebutuhan pembangunan sarana transportasi dan lahan untuk industri serta peningkatan arus urbanisasi akan meningkatkan tekanan penduduk atas lahan dipinggiran kota. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat petani adalah kondisi sosial ekonomi petani seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan kemampuan ekonomi secara keseluruhan serta pajak tanah, harga tanah dan lokasi tanah.

Pewista Ika dan Rika Harini (2001) mengatakan bahwa jumlah penduduk yang meningkat berdampak pada kebutuhan lahan, seperti permukiman dan industri

sehingga terjadi alih fungsi lahan pertanian karena lahan terbatas, Penduduk yang mengalih fungsikan lahan memiliki pendapatan rendah,, harga jual lahan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan, munculnya jenis pekerjaan sebagai pedagang dan wiraswasta pendapatan cenderung menurun, terutama pemilik lahan sempit dan menggantungkan usahanya di sektor pertanian. Strategi bertahan hidup dengan lahan sempit yaitu mengusahakan lahan yang masih dimilikinya sehingga usaha tani terus berlanjut.

Arya Citra Ramdhan (2011) menjelaskan Aktivitas komersial adalah sektor yang paling cepat tumbuh di tempat-tempat strategis karena sektor komersial memang dibutuhkan pada tempat strategis tersebut banyaknya usaha komersial tersebut justru menyebabkan adanya alih fungsi lahan yang dapat menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat khususnya petani menjadi berubah

Menurut Situmeang (1998) dijelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi dimana telah terjadi peningkatan peranan sektor non-pertanian terhadap perekonomian dapat mempercepat perubahan pola penggunaan lahan ke arah perkotaan. Selanjutnya perubahan struktur perekonomian sendiri dapat dijelaskan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi dapat mempercepat terjadinya struktur ekonomi ke arah sektor manufaktur, jasa dan sektor non-pertanian lainnya. Sedangkan menurut Kustiawan A (1997), mengemukakan bahwa Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses perubahan penggunaan lahan pertanian (sawah) adalah:

1. Faktor Eksternal adalah faktor-faktor dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi yang mendorong perubahan penggunaan lahan sawah ke penggunaan non-pertanian,
2. Faktor-faktor Internal adalah kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan yang mendorong lepasnya kepemilikan lahan,
3. Faktor Kebijakan, yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Faktor internal petani dalam penelitian ini diduga mencakup umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan anggota keluarga, luas lahan yang dimiliki, serta tingkat ketergantungan kepada lahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi jumlah tetangga yang mengkonversi lahan, pengaruh investor serta faktor kebijakan pemerintah.

Menurut Isa I(2004:4-6) mengemukakan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi perkotaan antara lain:

1. Faktor kependudukan. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah untuk perumahan, jasa, industri dan fasilitas umum lainnya. Selain itu peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan akibat peningkatan intensitas kegiatan masyarakat seperti lapangan golf, pusat perbelanjaan, jalan tol, tempat rekreasi dan sarana lainnya.

2. Kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian antara lain pembangunan real estate, kawasan industri, kawasan perdagangan dan jasa-jasa lainnya yang memerlukan lahan yang luas, sebagian diantaranya berasal dari lahan pertanian termasuk sawah. Hal ini dapat dimengerti, mengingat lokasinya dipilih sedemikian rupa sehingga dekat dengan pengguna jasa yang terkonsentrasi di perkotaan dan wilayah di sekitarnya (*sub urban area*). Lokasi sekitar kota, yang sebelumnya didominasi oleh penggunaan lahan pertanian, menjadi sasaran pengembangan kegiatan non-pertanian mengingat harganya yang relatif murah serta telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang seperti jalan raya, listrik, telepon, air bersih dan fasilitas lainnya. Selain itu, terdapat keberadaan “sawah kejeput” yakni sawah-sawah yang tidak terlalu luas karena daerah sekitarnya sudah beralih menjadi perumahan atau kawasan industri, sehingga petani pada lahan tersebut mengalami kesulitan untuk mendapatkan air, tenaga kerja dan sarana produksi lainnya yang memaksa mereka untuk mengalihkan atau menjual tanahnya.
3. Faktor ekonomi yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor non-pertanian dibandingkan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk berusaha tani disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu, karena faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan

keluarga lainnya (pendidikan, mencari pekerjaan non pertanian atau lainnya) seringkali membuat petani tidak mempunyai pilihan selain menjual sebagian lahan pertaniannya.

4. Faktor ekonomi yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor non-pertanian dibandingkan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk berusaha tani disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi
5. Degradasi lingkungan antara lain kemarau panjang yang menimbulkan kekurangan air untuk pertanian terutama sawah; penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan yang berdampak pada peningkatan serangan hama tertentu akibat musnahnya predator alami dari hama yang bersangkutan serta pencemaran air irigasi rusaknya lingkungan sawah sekitar pantai mengakibatkan terjadinya intrusi (penyusupan) air laut ke daratan yang berpotensi meracuni tanaman padi.
6. Otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor menjanjikan keuntungan jangka pendek lebih tinggi guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang kurang memperhatikan kepentingan jangka panjang dan kepentingan nasional yang sebenarnya penting bagi masyarakat secara keseluruhan.
7. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum (*Law Enforcement*) dari peraturan-peraturan yang ada.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan, Sihaloho (2004) membagi konversi lahan ke dalam tujuh pola atau tipologi yaitu:

1. Konversi Gradual-Berpola Sporadis; pola konversi yang diakibatkan oleh dua faktor penggerak utama (lahan yang kurang produktif/bermanfaat secara ekonomi dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi).
2. Konversi sistematis berpola (enclave); pola konversi yang mencakup wilayah dalam bentuk 'sehamparan lahan' secara serentak dalam waktu yang relatif sama.
3. Konversi adaptasi demografi (*Population Growth Driven Land Conversion*); pola konversi yang terjadi karena kebutuhan tempat tinggal atau pemukiman akibat pertumbuhan penduduk.
4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (*Social Problem Driven Land Conversion*); pola konversi yang terjadi karena motivasi untuk berubah dari masyarakat meninggalkan kondisi lama dan bahkan keluar dari sektor pertanian (utama).
5. Konversi tanpa beban; pola konversi yang dilakukan oleh pelaku (baik warga lokal) untuk melakukan aktivitas menjual lahan kepada pihak pemanfaat yang selanjutnya dimanfaatkan untuk peruntukan lain.
6. Konversi adaptasi agraris; pola konversi yang terjadi karena keinginan meningkatkan hasil pertanian dan juga minat untuk bertani di suatu tempat tertentu sehingga lahan dijual dan membeli lahan baru di tempat lain yang



lebih bernilai produktif dan merupakan tempat yang ‘dipandang tepat’ untuk berusaha.

7. Konversi multi bentuk atau tanpa pola; konversi yang diakibatkan oleh berbagai faktor khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, untuk perdagangan termasuk sistem waris yang tidak spesifik dijelaskan dalam konversi adaptasi demografi.

#### **D. Dampak Perubahan Penggunaan Lahan**

perubahan penggunaan lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan oleh perubahan penggunaan lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural *lanskap*, dan masalah lingkungan. Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota. Kegiatan perubahan penggunaan lahan pertanian juga berpengaruh terhadap lingkungan. Perubahan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem lahan pertanian.

Menurut Ruswandi (2007) dijelaskan bahwa secara faktual perubahan penggunaan lahan atau konversi lahan menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain berkurangnya lahan terbuka hijau sehingga lingkungan tata air akan terganggu serta lahan untuk budidaya pertanian semakin sempit.

Menurut Furi (2007) dijelaskan bahwa konversi lahan atau perubahan penggunaan lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal).

#### **E. Konsep Perluasan Kota**

Tingginya kecenderungan perluasan kota merupakan isu menarik apalagi dikaitkandengan meningkatnya kebutuhan ruang hunian (*living space*) penduduk kota di desa-desa pinggiran kota dan kepentingan konservasi lahan-lahan produktif di desa-desa pinggiran kota tersebut. Proses perluasan kota ini telah memberikan dampak pada perubahan desa-desa yang berbatasan langsung dengan kota yang tidak hanya secara fisik keruangan namun juga secara sosial dan kultural. Metoda pendekatan pengembangan pola keruangan wilayah menjadi penting untuk dikedepankan untuk memberikan arah dalam merumuskan konsideran sosiologis dan keruangan guna mengarahkan sasaran pengembangannya agar proses perubahan tersebut dapat berlangsung sesuai dengan arah dan tahapan yang benar. Pengembangan dan perluasan kota dapat direncanakan melalui 5 identifikasi meliputi (1) tujuan; (2) pola pengembangan

dan pelestarian; (3) fokus wilayah; (4) perencanaan dan (5) implementasi. Kelima identifikasi tersebut diarahkan agar pola perluasan kota dapat terkendali yang dikenal dengan istilah akresi (*accretion expansion*).

Salah satu pendorong tingginya mobilitas penduduk desa ke kota dalam skala besar (*massive urbanization*) adalah adanya kenyataan bahwa kota memiliki daya tarik (*pull factor*) kuat secara ekonomi. Pada banyak kasus kaum migran yang datang ke kota sering tidak memiliki kesiapan untuk hidup di kota baik karena rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan maupun tidak adanya tempat tinggal permanen yang mampu mendukung eksistensi mereka di kota. Kondisi ini merupakan salah satu faktor yang telah mempercepat laju proses degradasi atau penurunan kualitas (*deterioration process*) baik pada kondisi fisik keruangan dan kondisi sosiologis masyarakat maupun kondisi ekologis khususnya di area di mana penduduk banyak bermukim di perkotaan. Selama ini perhatian para pemerhati masalah mobilitas penduduk kebanyakan tertuju pada proses migrasi penduduk dari desa ke kota yang secara praktis cenderung memberikan kontribusi pada pemikiran alternatif solusi kasus masalah yang terjadi di perkotaan. Di pihak lain realitas di lapangan menunjukkan bahwa desa-desa yang ditinggalkan baik secara permanen maupun sementara telah meninggalkan persoalan tersendiri. Hal tersebut paling tidak jika dilihat dari semakin tidak menariknya sektor pertanian bagi para petani akibat sektor ini sampai saat ini belum banyak memberi motivasi ke arah kemakmuran di samping

budidaya pertanian yang sulit menerapkan teknologi maju. Dipihak lain dari sisi pandang para konservasionis lingkungan, kondisi tersebut akan memberikan dampak cukup serius terhadap terjadinya perubahan tata guna lahan dan keseimbangan ekologis karena semakin berkurangnya penduduk yang menggarap sawahnya. perilaku konsumtif terhadap produk-produk industri seiring dengan semakin banyaknyamanusia yang ingin hidup dengan gaya hidup kota. Pada kondisi tersebut di atas daerah pinggiran (*urban fringe*) berpotensi menjadi daerah yang rentan terhadap dampak perubahan baik secara fisik keruangan maupun psikis sosial masyarakat akibat terjadinya penetrasi lahan kekotaan ke lahan kedesaan. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya kekuatan yang dimiliki oleh kota dan penduduknya dalam mengubah kondisi desa-desa di pinggiran kota. Ada 5 (lima) kekuatan yang menyebabkan terjadinya pemekaran dan perubahan kota secara morfologis yaitu (1) peningkatan jumlah penduduk yang besar baik alami maupun migrasi; (2) peningkatan kesejahteraan penduduk secara ekonomi sehingga terjadi fenomena *urban outflow*, yaitu kecenderungan masyarakat kota untuk memilih tempat tinggal di pinggiran kota yang relatif memiliki kualitas lingkungan lebih baik; (3) peningkatan pelayanan transportasi karena kemajuan teknologi; (4) penurunan peranan pusat kota sebagai pusat kegiatan fungsi kekotaan dan (5) peningkatan peranan para pengembang dalam menyediakan lokasi baru permukiman dalam jumlah besar. Dalam banyak kasus kelima kekuatan tersebut di atas menyebabkan melemahnya

perspektif positif terhadap eksistensi wilayah perdesaan. Kasus-kasus yang dijumpai di lapangan memperlihatkan juga bahwa perubahan desa-desa menjadi kota terjadi jauh lebih cepat dari yang diperkirakan. Fenomena ini dapat dilihat pada kecepatan pertumbuhan kawasan-kawasan baru di pinggiran kotabaik untuk fungsi permukiman, pendidikan maupun jasa di berbagai kota besar di Indonesia. Hal ini tentu mendorong munculnya reklasifikasi wilayah perdesaan menjadi wilayah perkotaan. Sebagai contoh dialami oleh wilayah kabupaten Bantul dan Slemanyang pada satu dekade lalu telah mengalami reklasifikasi wilayah dari status wilayahperdesaan menjadi wilayah perkotaan sejalan dengan telah dipenuhinya persyaratanwilayahnya sebagai wilayah permukiman kota yang meliputi 38.000 hektar (BPS-DIY,1984). Kenyataan ini menunjukkan besarnya tantangan wilayah perdesaan di Indonesia dalam mempertahankan karakteristik pertaniannya yang tidak saja akan menyangkut masalah lingkungan dan ekonomi perdesaan, masyarakat yang mau tidak mau harus menerimaperubahan tersebut sebagai sebuah realita.

Mohammad gerhan (2013) dikatakan Pengembangan perumahan dan permukiman seluruh Indonesia rencana tata ruang kota yang ada saat ini sebaiknya desesuaikan dengan banyaknya pembangunan gedung-gedung pencakar langit,apalagi dengan pesatnya perkemangan kota telah menyebabkan terjadinya penyempitan lahansehingga mendorong para pengusaha untuk membuat bangunan, terutama mengkonversi lahan didaerah pedesaan.

## **F. Kontribusi Sektor Pertanian Di Kabupaten Bulukumba**

Kabupaten Bulukumba memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya menjadikan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah lumbung padi Nasional, hal ini Nampak dari upaya pemerintahan Kabupaten Bulukumba yang berusaha keras dalam upaya membangun system perekonomian dalam mengandalkan potensi lokal daerah, dan ini tercermin dalam pembangunan Sentra Kawasan Industri (SKI) Bulukumba yang akan dipusatkan di Kelurahan Marioennu, Kecamatan Gantarang. Salah satu pabrik yang kini telah beroperasi adalah pabrik pengolahan padi atau *Rice Processing Complex* (RPC) yang dibangun pada tahun 2011 lalu ini. Pabrik ini merupakan icon bagi masyarakat Kabupaten Bulukumba. RPC ini juga telah dilengkapi dengan teknologi pengolahan yang canggih dengan dan berteknologi modern, sehingga beras yang dihasilkan adalah beras dengan kualitas terbaik dan siap distribusikan dengan keberadaan pabrik tersebut, kualitas produksi beras petani dapat dipertahankan 6-12 bulan. Selain itu, dengan keberadaan pabrik tersebut, hasil produksi beras di Bulukumba juga mengalami peningkatan mencapai 100-350 per hari. Hal tersebut pada akhirnya dapat member pengaruh bagi stabilitas harga yang dapat terjamin.

Langkah lain yang sedang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam upaya mendorong pertanian padi sebagai ekonomi lokal yang berpotensi ekspor adalah melalui penciptaan bibit padi varietas unggul padi yang dihasilkan dapat memiliki kualitas terbaik diantara beras lainnya. Kementerian

pertanian Indonesia juga telah memberi izin ekspor beras dengan persyaratan bahwa beras yang dihasilkan adalah jenis beras super dengan menggunakan pupuk organik untuk selanjutnya diekspor ke pasar internasional.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, Kabupaten Bulukumba memiliki sektor basis ekonomi dibidang pertanian terutama tanaman padi. Sektor pertanian menjadi sektor basis karenaselain telah dapat untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk lokal.Komoditdi padi dari sector tersebut juga dapat dieksporbaik keberbagai wilayah lainnyadalam lingkup nasional, maupun kepasar Internasional.Pengembangan sektor basis tersebut diupayakan pemerintah daerah dengan tetap melihat kondisi sumber daya alam dan manusia lokal yang ada. Adanya system kelembagaan yang baik serta dorongan dari pemerintah daerah pusat memberi implikasi bagi semakin berkembangnya pertanian padi di Kabupaten Bulukumba yang kini telah menjadi komoditas ekspor serta dijadikannya daerah tersebut sebagai salah satu lumbung padi nasional.

Usaha pemerintah yang dilakukan pemerintah daeah untuk mendukung upaya tersebut adalah dengan membangun pabrik dengan pengolahan padi (RPC) di Kecamatan Gantarang yang berteknologi canggih yang mampu menghasilkan beras dengan jumlah lebih banyak dengan tetap menggunakan padi lokal seta kualitas terbaik.

Dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut, diharapkan kualitas hidup penduduk di kabupaten Bulukumba dapat lebih terjamin. Dimana tetap memperhatikan ketersediaan sumber daya lokal. Namun diperlukan pula upaya penciptaan teknologi dan terobosan baru dalam mengimbangi hasil sumber daya lokal yang dihasilkan. Sehingga dengan adanya keterpaduan diantaranya, perekonomian lokal wilayah Kabupaten Bulukumba dapat terus dikembangkan dengan tidak mematikan potensi lokalnya serta pendapatan APBD bulukumba juga dapat bertambah. Peningkatan APBD tersebut dapat digunakan dalam perbaikan infrastruktur yang ada, sehingga dengan keberadaan infrastruktur yang memadai minat investor untuk berinvestasi di Kabupaten Bulukumba dapat ditarik.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yaitu survei dengan pendekatan *deskriptif kualitatif dan kuantitatif*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian non matematis dengan proses menghasilkan data-data dari hasil penemuan berupa pengamatan, survey maupun wawancara. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan data-data tabulasi, data angka sebagai bahan pembanding maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif.

##### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Kecamatan Gantarang diambil sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gantarang mengalami alih fungsi lahan yang sangat pesat pasca perluasan Kota di Kabupaten Bulukumba sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

##### **C. Jenis Dan Sumber Data**

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka dalam penelitian ini dibutuhkan data dan informasi yang relevan dengan penelitian. Adapun jenis data yang akan digunakan terbagi atas 2 (dua) macam yaitu :

1. Data Kualitatif

Data kualitatif, yaitu data yang terbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskripsi tentang kondisi ruang lingkup studi atau data yang tidak bisa langsung diolah dengan menggunakan perhitungan sederhana. Yang termasuk dalam jenis data kualitatif ini yaitu:

- a. Data penggunaan lahan 5 (lima) tahun terakhir
- b. Data eksisting wilayah penelitian
- c. Peta-peta yang terkait dengan penelitian

## 2. Data kuantitatif

Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana. Yang termasuk dalam jenis data kuantitatif ini yaitu:

- a. Data luas lahan pertanian
- b. Data kepemilikan lahan
- c. Data pendapatan masyarakat
- d. Data jumlah penduduk

Untuk memperoleh data-data tersebut, maka sumber data yang digunakan adalah :

### 1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui observasi, interview secara langsung dengan masyarakat.

### 2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui instansi yang terkait dengan penelitian.

Adapun jenis data yang dimaksudkan adalah :

- a. Kantor Camat Gantarang
- b. Kantor Dinas Tata Ruang Kabupaten Bulukumba
- c. Kantor BPS Kabupaten Bulukumba

#### **D. Populasi dan sampel**

##### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2002:57), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.lanjut Singarimbun dan Effendi (1989:152) menyatakan bahwa: “Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga”.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Jalanjang, Kelurahan Mariorennu, Kelurahan Matekko, Desa Paenre Lompoa, Desa Polewali dan Desa Taccorong Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Populasi tersebut digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan menjadi sasaran dalam penyebaran kuisisioner.

##### **2. Sampel**

Sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi. Proses seleksi yang dimaksud adalah proses untuk mendapatkan sampel kegiatan observasi

ditujukan pada populasi sosial. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Acak Sederhana yang merupakan suatu metode memilih terhadap unit-unit populasi yang diacak seluruhnya. Masing – masing unit atau unit satu dengan unit lainnya memiliki peluang yang sama untuk dipilih dan pemilihan tersebut dilakukan dengan tabel angka random atau menggunakan program computer (Cochran, 2010;21). Adapun rumus untuk menentukan jumlah sampel melalui penarikan sampel dengan cara acak sederhana yaitu:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Jumah Penduduk}}{\text{Total Populasi Penduduk}} \times 100$$

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *random sampling*

maka jumlah sampel yang akan diambil di setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.1** Jumlah sampel Tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Tahun 2014

No	Blok Perumahan	Jumlah penduduk	Total sampel
1	2	3	4
1	Jalanjang	3479	22
2	Mario Rennu	3641	23
3	Matekko	3106	19
4	PaenreLompoa	1.820	18
5	Polewali	1.924	12
6	Taccorong	1.720	11
<b>Jumlah</b>		<b>15.694</b>	<b>87</b>

Sumber: Analisis penelitian tahun 2015

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan 4 (empat) cara yaitu:

### **1. Observasi lapangan**

Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada daerah penelitian dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai kondisi eksisting penggunaan lahan di Kecamatan Gantarang.

### **2. Kuesioner**

Adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui daftar pertanyaan untuk diisi. Cara ini mengacu pada pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan jawaban yang diperoleh dalam bentuk tertulis dengan memakai alat bantu kuesioner

### **3. Interview**

Dengan melakukan wawancara langsung yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara langsung kepada masyarakat pada lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

### **4. Telaah Pustaka**

Yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data atau gambar berupa peta-peta yang terkait dengan penelitian berupa peta administrasi, peta kondisi fisik wilayah (topografi, geologi, hidrologi dan lain-lain), serta data-data pendukung lainnya yang bersumber dari buku-buku atau

literatur yang terkait dengan penelitian dan laporan hasil penelitian sebelumnya.

## **F. Metode Analisis Data**

### **1. Analisis Super Impose (*Overlay*)**

Untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah pertama yaitu Bagaimana perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sebelum dan sesudah terjadi perluasan kota menggunakan metode atau pendekatan Analisis *Super Impose (Overlay)*

Overlay merupakan proses penyatuan data dari lapisan layer yang berbeda. Secara sederhana overlay disebut sebagai operasi visual yang membutuhkan lebih dari satu layer untuk digabungkan secara fisik. Analisis ini digunakan untuk melihat perubahan penggunaan lahan tahun 2009 di overlay dengan peta penggunaan lahan tahun 2014. Analisis ini untuk menghasilkan peta perubahan pemanfaatan lahan pertanian perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi dalam 5(lima) tahun terakhir di Kecamatan Gantarang.

### **2. Analisis Deskriptif**

Menurut Iqbal Hasan (2001:7) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan, gejala atau persoalan.

Penarikan kesimpulan pada statistika deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada.

Bambang Suryaatmono (2004:18) menyatakan statistika deskriptif adalah statistika yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja.

Menurut Sugiyono (2004:169) mengatakan bahwa analisis statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

#### **G. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Variabel digunakan dalam proses identifikasi yang ditentukan berdasarkan kajian teori. Adapun variabel penelitian yang digunakan adalah:

##### **1. Variabel Independen**

Variabel ini sering disebut variable bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hubungan ketersediaan ruang publik terhadap perilaku masyarakat perkotaan

- a. Luas lahan pertanian
- b. Ekonomi masyarakat

## 2. Variabel Dependen

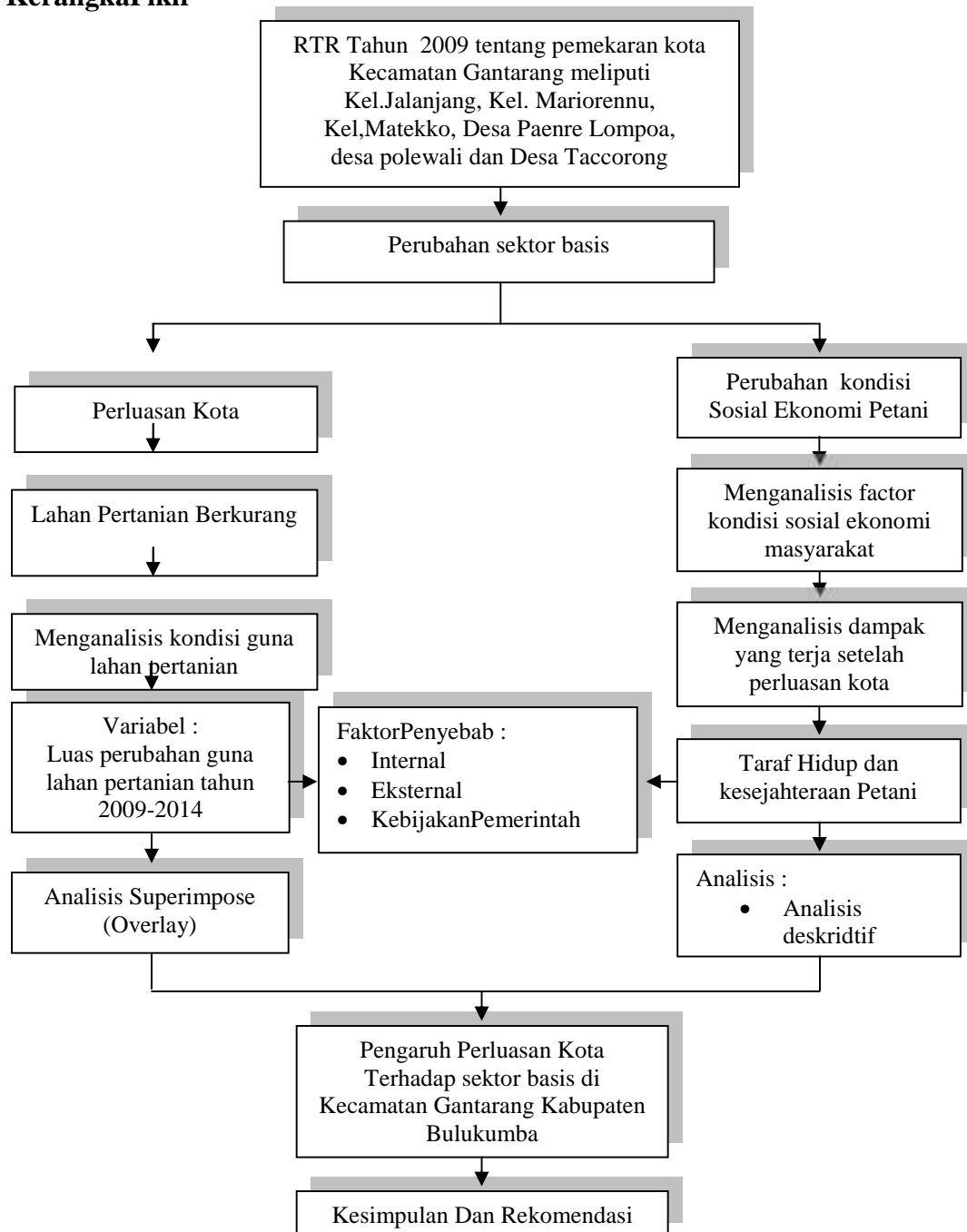
Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat ketersediaan ruang publik (y) variabel pada penelitian ini yakni perluasan perkotaan.

## H. Defenisi Operasional

1. Kota merupakan kawasan permukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri.
2. Lahan merupakan suatu daerah di permukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu dan diperuntukkan untuk penggunaan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam satuan hektar.
3. Pola penggunaan lahan merupakan areal model atau bentuk penggunaan lahan yang diterapkan seperti perladangan, tegalan, hutan, penghijauan, perkampungan dan lain-lain.
4. Penggunaan lahan merupakan segala macam campur tangan manusia baik sementara maupun terus menerus terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
5. Alih fungsi lahan merupakan suatu perubahan penggunaan atau fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan sendiri.



## I. Kerangka Pikir



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Dinamika Perluasan Kota**

##### **1. Administrasi**

Penentuan batas kawasan perkotaan dilakukan berdasarkan kebutuhan lahan, kecenderungan arah perkembangan kota dan karakteristik lahan, sehingga batas kawasan perencanaan tidak ditentukan berdasarkan batasan administrasi, namun demikian tetap mengacu pada batasan dalam Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Kabupaten Bulukumba yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil survey lapangan, dimana wilayah kota mengalami perkembangan (luasan) yaitu adanya penambahan beberapa wilayah administrasi desa/kelurahan yang masuk wilayah ibu kota Kabupaten Bulukumba, dimana batas kawasan perencanaan dengan menggunakan tapal batas kota yang ditandai dengan adanya gerbang kota kabupaten.

Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Kabupaten Bulukumba tahun 2003 yang termasuk wilayah kawasan kota yaitu Kec. Ujung Bulu yang terdiri dari 9 (Sembilan) desa/kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Administrasi Kecamatan Ujung Bulu Tahun 2009

Kecamatan Ujung Bulu		
I	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)
1	Bintaroe	180,66
2	Kasimpureng	23,64
3	Tanah Kongkong	103,65
4	Loka	86
5	Bentenge	34,36
6	Terang-Terang	35,46
7	Caile	322,1
8	Kalumeme	127,43
9	Ela-Ela	79,82
Jumlah		993,12

Sumber : Kec. Ujung Bulu dalam Angka, 2009

Seiring perkembangan waktu, pada tahun 2009 wilayah Kota Bulukumba mengalami ekspansi ke wilayah peri urban yaitu Kecamatan Gantarang yang meliputi Kelurahan Jalanjang, Kelurahan Matekko, Kelurahan Mariorennu, Desa Paenre Lompoa dan Desa Polewali sehingga wilayah kota menjadi 12 wilayah desa/kelurahan. Dapat dilihat pada tabel 4.2

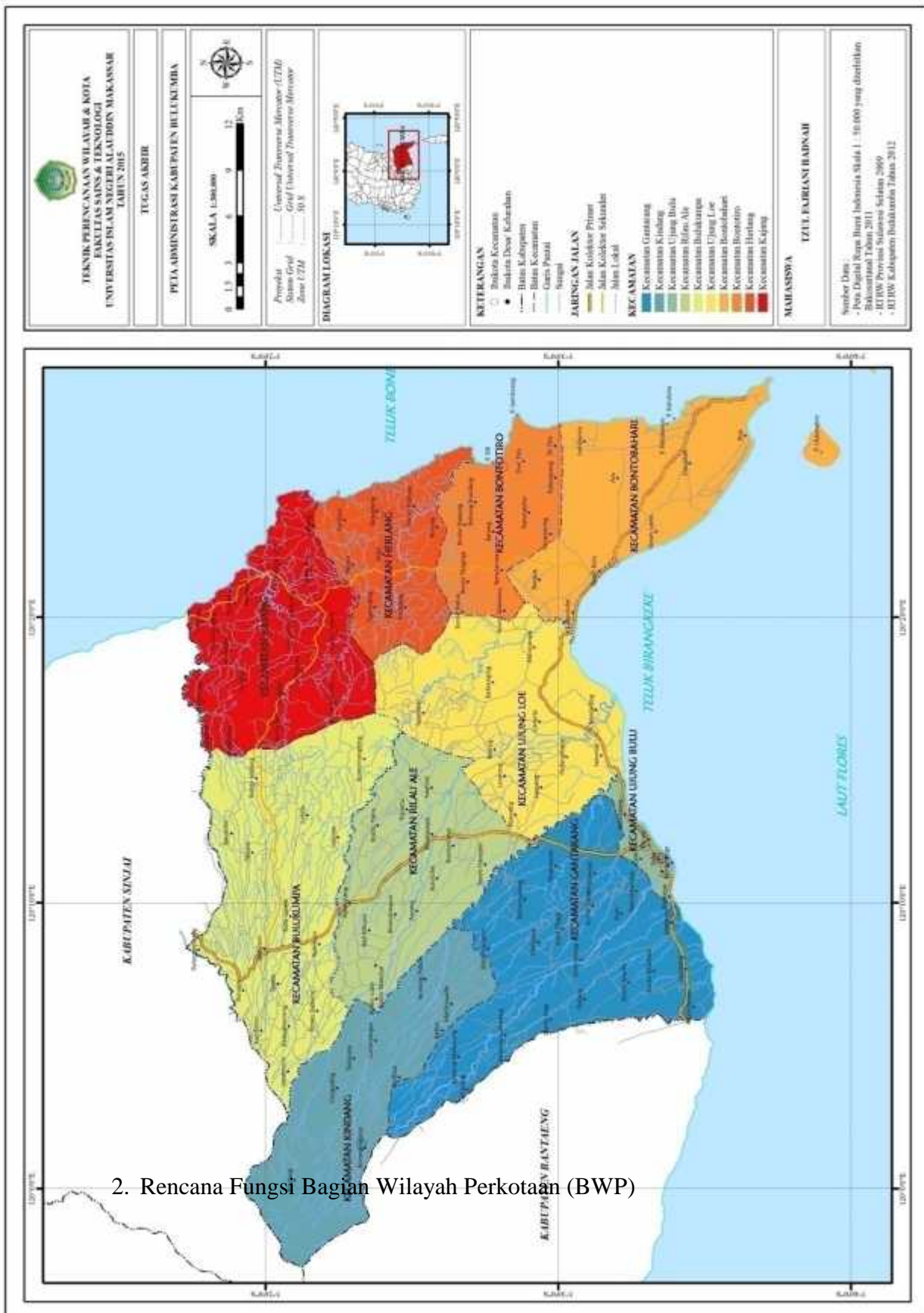
Tabel 4.2 Administrasi Kota Bulukumba, Tahun 2009

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)
	Kecamatan Ujung Bulu	
1	Bintaroe	180,66
2	Kasimpureng	23,64
3	Tanah Kongkong	103,65
4	Loka	86

5	Bentenge	34,36
6	Terang-Terang	35,46
7	Caile	322,1
8	Kalumeme	127,43
9	Ela-Ela	79,82
II	Kecamatan Gantarang	
1	Jalanjang	280,51
2	Matteko	210,54
3	Polewali	530,99
Jumlah		2015,16

Sumber : Kec. Ujung Bulu dan Kec. Gantarang dalam Angka, 2009

Gambar 4.1. Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba



Struktur tata ruang kota merupakan kerangka susunan yang merupakan sistem dari fungsi atau suatu kota. Struktur tata ruang kota terwujud dengan adanya fungsi yang diemban, baik fungsi dasar/primer maupun fungsi komplemen/sekunder. Implementasi dari kedua fungsi tersebut kedalam spasial atau ruang kota diharapkan dapat mendorong tingkat pelayanan Kota Bulukumba keorientasi yang lebih tinggi, selain itu unit-unit pelayanan diharapkan membentuk pusat pertumbuhan wilayah yang sesuai dengan fungsi yang diembangnya.

Dengan meningkatnya kegiatan Kota Bulukumba, maka tuntutan akan efisiensi pelayanan dan kemudahan pencapaian pada suatu kegiatan sangat diperlukan, sehingga peranan yang diemban akan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Peningkatan kegiatan meliputi peningkatan fungsi pelayanan baik lokal maupun regional dalam wilayah Kabupaten Bulukumba.

Untuk lebih menciptakan fungsi ruang dalam wilayah Ibukota Kabupaten Bulukumba kedepan sehingga perlu arahan yang lebih jelas dalam konsep struktur tata ruang Kabupaten Bulukumba yang dapat mengarahkan pembangunan, sehingga secara keseluruhan tercipta pola struktur ruang yang terhirarki dan menggambarkan pola hubungan antar kawasan perkotaan dalam kawasan tersebut. Adapun arahan struktur tata ruang tiap kawasan perkotaan adalah dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Rencana Fungsi BWP Kota Bulukumba Tahun 2009

No.	Kawasan Perkotaan	Fungsi Dasar (F1)	Fungsi Komplemen (F2)
1.	BWPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perdagangan</li> <li>- Perkantoran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan</li> <li>- Permukiman</li> <li>- Rekreasi</li> <li>- Peribadatan</li> </ul>
2.	BWPB	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permukiman</li> <li>- Rekreasi pantai</li> <li>- Perdagangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan</li> <li>- Peribadatan</li> <li>- Olahraga</li> </ul>
3.	BWPC	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelabuhan</li> <li>- Jasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permukiman</li> <li>- Pergudangan</li> <li>- Industri</li> <li>- RTH</li> <li>- Taman Kota</li> </ul>

Sumber : RUTRKabupaten Bulukumba,2009

## B. Gambaran Umum Kecamatan Gantarang

### 1. Letak Geografis dan Administrasi

Secara administrasi, Kecamatan Gantarang terbagi menjadi 20 (duapuluh) desa/kelurahan. desa/kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Gantarang yang merupakan wilayah perkotaan adalah sebanyak 4 (empat) desa/kelurahan yaitu Desa Polewali, Kelurahan Matekko, Kelurahan Jalanjang, danKelurahan Mariorennu. Pada tahun 2009 Desa polewali mengalami pemekaran menjadi 3 (tiga) desa yaitu, Desa Taccorong, Desa Polewali, dan Desa Paenre Lompoe. Sehingga jumlah

desa/kelurahan di Kecamatan Gantarang yang menjadi wilayah kota Kabupaten Bulukumba sebanyak 6 (enam) desa/kelurahan. Seperti dibawah ini antara lain :

1. Kelurahan Jalanjang
2. Kelurahan Matekko
3. Kelurahan Marioennu
4. Desa Polewali.
5. Desa Paenre Lompoe
6. Desa Taccorong

Luas wilayah Kecamatan Gantarang yang masuk dalam wilayah Kota Bulukumba adalah 1022,04 Ha, sehingga luas wilayah kota Bulukumba keseluruhan termasuk Kecamatan Ujung Bulu adalah 2015,16 Ha atau 20,14 km<sup>2</sup>. Kota Bulukumba yang terdiri dari 9 (Sembilan) kelurahan di Kecamatan Ujung Bulu dan 6 (enam) kelurahan di Kecamatan Gantarang, satu diantaranya berada di pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Flores. Adapun batas administratif Kecamatan Gantarang, antara lain :

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kindang dan Kecamatan Rilauale
- b. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ujung Loe



- c. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ujung Bulu dan Laut Flores
- d. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng.

## 2. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Kecamatan Ujung Bulu dan Kecamatan Gantarang merupakan kawasan perkotaan Kabupaten Bulukumba yang memiliki keadaan topografi yang relatif datar hingga landai. Ketinggian di Kecamatan Ujung Bulu 0-25 meter dari muka laut mencapai 100 % dan pada Kecamatan Gantarang 0-25 meter dari muka laut seluas 23,02%.

Kondisi topografi wilayah berada pada ketinggian 0 – 500 mdpl. Bentuk permukaan umumnya datar, dengan kemiringan rata-rata 0-2% , 2-5%, 5-8%, dan 8-15%. Kemiringan lahan di Kawasan Kota Bulukumba yaitu pada Kecamatan Ujung Bulu 0-2% yang merupakan lahan yang sangat datar dan Kecamatan Gantarang yaitu 0-2% seluas 60% dari luas wilayah kecamatan, kemiringan 2-15% seluas 38,44%, dan kemiringan 15-40% seluas 1,24% dari luas wilayah kecamatan, serta kemiringan diatas 40% seluas 0,32%

## 3. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Pada Umumnya spesifikasi jenis batuan secara keseluruhan sama pada wilayah Kota Bulukumba. Pada kawasan pantai, terdapat hamparan

pasir laut yang cukup tebal dengan struktur tanah keras berada di kedalaman 1,5 meter hingga 2 meter dari permukaan lapisan pasir atau tanah.

#### 4. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi pada wilayah Kota Bulukumba terkait dengan beberapa hal antara lain : ketersediaan air baku, sistem pembuangan air limbah (drainase), dan kepekaan tanah dalam hal penanganan lahan untuk menerima beban bangunan. Pada bagian selatan wilayah kota dilalui oleh aliran Sungai Bialo. Kualitas air dapat dijadikan sumber air baku melalui pengelolaan secara terpadu, sedangkan untuk saluran pembuangan dapat dijadikan sebagai drainase primer. Kedalaman air tanah di wilayah kota antara 5-6 meter. Hal tersebut dapat dilihat pada kedalaman sumur arteis yang digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber air baku. Kondisi air tanah tersebut memiliki filtrasi yang kurang sehingga untuk dijadikan sebagai sumber air bersih (Konsumsi) memerlukan pengelolaan hingga memperoleh air bersih yang higienis berdasarkan standar kesehatan layak konsumsi.

#### 5. Kondisi Klimatologi

Keadaan iklim Kecamatan Gantarang pada umumnya sama dengan keadaan iklim Kabupaten Bulukumba termasuk kedalam iklim lembab atau agak basah. Hal ini dapat dilihat pada temperatur udara yang berkisar antara 23,82 °C – 27,68 °C dengan curah hujan rata-rata 800-1000 mm/tahun

dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember sampai Juni dan curah hujan terendah pada bulan Juli sampai November. Curah hujan rata-rata di Kecamatan Ujung Bulu dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini :

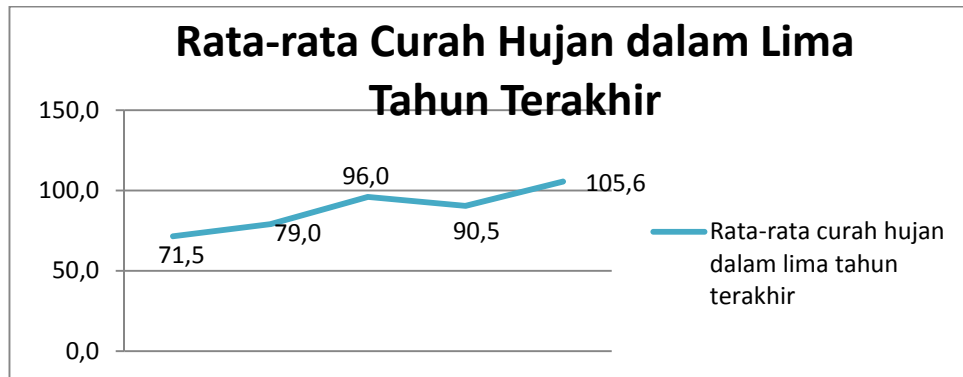
Tabel 4.4  
Keadaan rata-rata Curah Hujan  
DiKecamatan Gantarang Tahun 2009-2013

BULAN	Curah Hujan (mm)					Hari Hujan				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	19	21	121	279	285	11	12	15	17	19
Februari	101	100	63	19	44	12	17	28	8	20
Maret	99	96	20	12	21	9	12	3	7	10
April	250	280	40	156	159	15	20	6	14	11
Mei	130	133	260	174	183	20	14	22	10	21
Juni	80	50	300	365	360	9	13	23	16	14
Juli	46	45	29	23	25	4	7	3	11	9
Agustus	15	-	12	7	9	4	-	3	4	2
September	43	45	-	5	-	2	1	-	1	-
Oktober	18	16	-	10	21	5	8	-	1	2
Nopember	29	34	29	14	24	4	8	2	4	5
Desember	28	49	86	22	31	19	21	7	16	14
Jumlah	858	869	960	1086	1162	114	133	112	109	127

Sumber : BPS-Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2009-2013

Keterangan : CH : Curah Hujan - HH : Hari Hujan

Grafik 4.1  
Perkembangan Curah Hujan selama 5 (lima) Tahun



## 6. Penggunaan Lahan

Jenis Penggunaan lahan pada wilayah Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dibagi kedalam 2 (dua) wilayah yaitu urban area dan non urban area yang terdiri atas perumahan, fasilitas umum (fasum), perkantoran, perdagangan, areal persawahan, dan penggunaan lainnya. Pada umumnya, peruntukan fungsi perumahan dan areal persawahan mendominasi lahan yang berada pada wilayah kota. Seiring perkembangan kota sehingga pada beberapa area terjadi perubahan pemanfaatan lahan. Perubahan pemanfaatan lahan merupakan hal yang normal sesuai dengan proses perkembangan dan pengembangan kota disesuaikan dengan rencana tata ruang wilayah kota/kabupaten. Perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Gantarang berupa alih fungsi lahan dari penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan jasa. Alih fungsi pemanfaatan lahan terjadi di Kelurahan Matekko, Kelurahan Jalanjang dan Kelurahan Polewali sedangkan lahan pengembangan atau peruntukan sebagai lahan

cadangan diarahkan di Kelurahan Mariorennu dan Desa Paenre Lompoa. Dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5  
Penggunaan Lahan Kecamatan Gantarang Tahun 2014

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Foto
Sawah	1043.5	
Pemukiman	390.417	
Ruang Terbuka	255.403	
Lahan Kering	25.0674	
Perdagangan	24.3803	
Pendidikan	14.7208	
Mangrove	2.88638	
Pemerintahan	13.966	
Tambak	208.27	
Sarana Transportasi	3.71926	
Ibadah	0.143659	
Kawasan Industri	2.80942	

Gudang	2.23661	
Kesehatan	3.59938	
Militer	2.29918	
Jalan	19	
Sungai	3	
<b>Total</b>	<b>2015,16</b>	

Sumber : RTRW Kab. Bulukumba ,2014

Secara umum Kecamatan Gantarang, merupakan wilayah yang secara umum mata pencahariannya bergerak dibidang pertanian dengan luas 8.011 Ha. Kecamatan Gantarang berbatasan langsung dengan kecamatan Ujung Bulu di sebelah timur. Sedangkan batas di sebelah utara yaitu Kecamatan Rilauale, sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantaeng. Kecamatan Gantarang terbagi atas 20 desa/kelurahan Jarak desa ini dari ibukota kecamatan (Kecamatan Gantarang) bervariasi yaitu 1 km s/d 18 km. Pada Tahun 2009, 35,67% wilayah Kecamatan Gantarang seluas 8,011 hektar tersebut merupakan lahan pertanian, namun pada 5 tahun terakhir lahan pertanian di Kecamatan Gantarang ada beberapa desa/kelurahan mengalami perubahan penggunaan lahan diantaranya Kelurahan Jalanjang dan Desa Polewali. Perubahan penggunaan lahan tersebut adalah pembangunan perumahan dan industri.

## 1. Ekonomi dan Potensi Desa

Masyarakat Kecamatan Gantarang umumnya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian. Berikut ini disajikan tabel komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 4.6  
Penduduk Berdasarkan Pekerjaan 2009

No	Jenis Pekerjaan	KK	Persentase
1	Petani	960	93,11
2	PNS	27	2,61
3	Pedagang	34	3,3
4	Pekerja industri Batu Bata/paving Blok	10	0,96
Jumlah		1031	100

Sumber : Profil Kecamatan Gantarang,2009

Tabel 4.7  
Penduduk Berdasarkan Pekerjaan 2014

No	Jenis Pekerjaan	KK	Persentase
1	Petani	760	49,41
2	PNS	225	14,6
3	Pedagang	275	18,5
4	Pekerja industri Batu Bata/paving Blok	271	17,6
Jumlah		1541	100

Sumber : Profil Kecamatan Gantarang,2014

Tabel 4.6 dan 4.7 menunjukkan bahwa persentase petani adalah mata pencaharian utama di Kecamatan Gantarang. Oleh karena itu, hasil pertanian menjadi sangat dominan di kecamatan ini. Sebenarnya angka ini telah mengalami penurunan akibat maraknya industri diantaranya industri kapas,

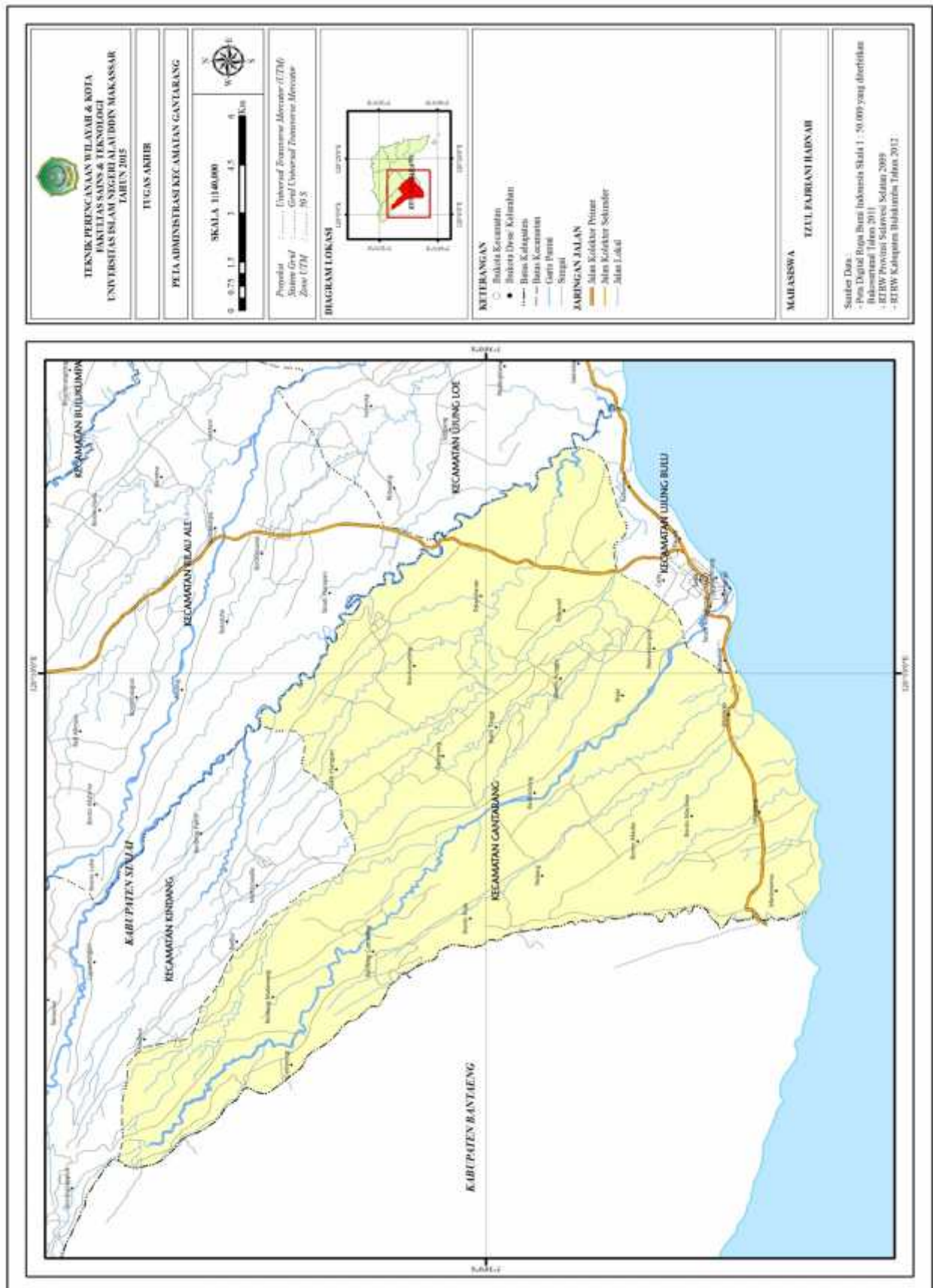
industri kayu lapis, industri batu bata dan lain-lain sejak 5 (lima) tahun terakhir, sehingga para petani banyak yang beralih profesi menjadi buruh serta pengusaha industri. Terlihat penurunan mata pencaharian yang signifikan pada profesi petani pemilik lahan dari 93,11 % menjadi 49,41 %.

Di Kecamatan Gantarang, suatu hal yang menjadi ukuran ekonomi dan kebanggaan penduduk adalah rumah, lahan, dan kendaraan. Kesadaran untuk investasi terhadap pendidikan bagi anak-anaknya masih belum membudaya. Kondisi rumah di Kecamatan Gantarang secara keseluruhan cukup bagus, dalam artian, sudah tidak terlalu banyak penduduk yang rumahnya berlantai tanah dan berdinding anyaman. Umumnya yang bekerja adalah kepala rumahtangga. Tiap kepala rumahtangga menanggung empat sampai delapan orang. Kondisi rumahtangga yang tidak mampu akan mendorong tenaga kerja dari pihak istri dan anak-anak untuk mencari uang.

Tinggi rendahnya taraf hidup sebuah rumahtangga ditentukan oleh pendapatan perkapita rumahtangga tersebut. Namun, mengingat sulitnya memperoleh data pendapatan rumahtangga secara akurat, masyarakat menggolongkan taraf hidup mereka berdasarkan indikator kesejahteraan yang dibuat mereka sendiri. Sebuah rumahtangga dapat dikatakan sejahtera apabila dalam rumahtangga tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, memiliki kendaraan bermotor, serta mampu menyekolahkan anak-anak mereka.



Gambar 4.2. Peta Administrasi Kecamatan Gantarang



### C. Perubahan Penggunaan Lahan

Tabel 4.8

Laju Perubahan Lahan Persawahan Setelah Perluasan Kota

No	Tahun	Luas Sawah (Ha)	Laju Perubahan (Ha)	Persentase (%)
1	Tahun 2009	197,43	9,18	95,56
2	Tahun 2010	172,31	- 25,12	87,27
3	Tahun 2011	142,37	- 29,94	82,62
4	Tahun 2012	131,07	- 11,3	92,06
5	Tahun 2013	110,12	- 20,95	84,02
6	Tahun 2014	99,42	- 10,7	90,28

Sumber : Propil Kecamatan Gantarang, 2014

Pada tabel 4.8 menunjukkan perubahan lahan pertanian yang dirinci setiap tahun selama 5 tahun terakhir, hal tersebut terhitung setelah terjadinya perluasan kota secara administratif. Terlihat dari tahun 2009 hingga 2014 terjadi perubahan area persawahan yang signifikan meskipun pada tahun 2012 perubahannya menurun tetapi pada tahun 2013 kembali meningkat dan pada tahun 2014 kembali menurun. Seyogyanya bertambahnya jumlah penduduk semakin bertambah pula kebutuhan akan permukiman, berkembangnya perumahan dan permukiman setiap tahunnya menggeser dominasi persawahan di Kecamatan Gantarang, setiap tahun areal persawahan berkurang hingga rata-rata 9,2 %, dan pada tahun 2020 di Kecamatan Gantarang (Polewali, Taccorong, Paenre Lompoa, Matekko, Jalanjang dan Marioennu) diproyeksikan tidak ada

lagi lahan persawahan. Visualisasi perubahan areal persawahan dapat dilihat dari hasil overlay pada tabel dan peta berikut :

Tabel 4.9  
Hasil Overlay Guna Lahan Setelah Perluasan Kota

Guna Lahan	Lahan Sawah (Ha)	Keterangan
Permukiman	38,43	Berubah
Perdagangan dan jasa	2,57	Berubah
Sawah	96,98	Berubah
Tegalan/Ladang	17,53	Berubah
Lahan Kosong	33,26	Berubah
Jalan	4,69	Berubah
Industri	13,14	Berubah
<b>Total</b>	<b>206,60</b>	

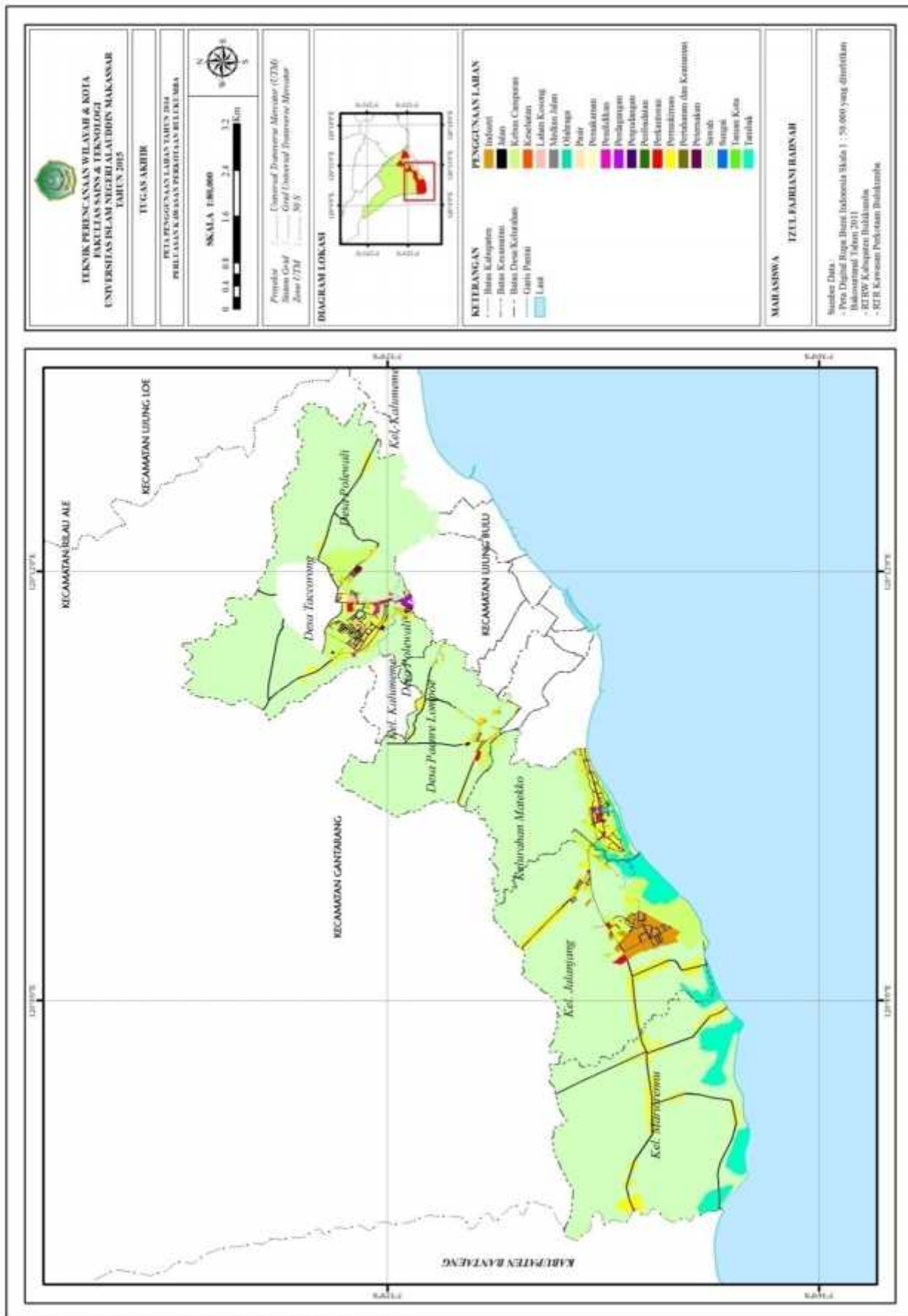
Sumber : Hasil Analisis,2015

Dari Hasil superimpose (Overlay) Penggunaan lahan setelah perluasan kota dalam kurung waktu 5 (lima) tahun adalah sebagai berikut :

1. Sawah merupakan penggunaan lahan yang paling banyak terkonversi menjadi guna lahan yang lain yaitu seluas 109.62 Ha
2. Permukiman merupakan hasil konversi sawah yang paling banyak berubah yaitu 38,43 Ha
3. 33,26 Ha Sawah berubah menjadi lahan kosong,hal tersebut dikarenakan banyaknya tuan tanah atau spekulasi tanah yang terjadi di daerah ini,sehingga terbentuk lahan tidut akibat dari investasi tanah,
4. 17,5 Ha sawah terkonversi menjadi tegalan/ladang, hal tersebut disebabkan karena sebagian pemilik sawah menganggap bahwa bertani tidak lagi menguntungkan sehingga memilih bercocok tanam sayuran dan jagung serta tanaman yang lain yang kemudian dijual dipa



Gambar 4.3. Peta Guna Lahan di Kecamatan Gantarang Tahun 2014



## **D. Faktor Alih Fungsi Lahan**

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal petani merupakan faktor yang diduga berhubungan dengan konversi lahan. Dalam kasus ini, aspek-aspek karakteristik petani yang berhubungan dengan konversi lahan adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan luas kepemilikan lahan. Sedangkan aspek yang tidak berhubungan adalah tingkat ketergantungan pada lahan.

#### **a. Umur Petani**

Umur merupakan salah satu faktor penentu para petani di Kecamatan Gantarang mengkonversikan lahan mereka. Seperti yang telah diketahui, konversi lahan yang terjadi pada kasus ini adalah menjual tanah kepada investor ataupun spekulasi tanah untuk dijadikan area terbangun setelah itu uangnya digunakan untuk mendirikan usaha industri batu bata/paving blok. Pekerjaan ini banyak dilakukan oleh kaum muda. Dari hasil wawancara kepada beberapa petani yang tidak mengkonversi lahan, alasan mereka adalah sudah tidak kuat lagi untuk melakukan pekerjaan tersebut sehingga memilih untuk tetap bertahan menjadi petani.

Hubungan pada penjelasan di atas akan dibuktikan dengan menggunakan perhitungan statistik. Tabel 4.10 menunjukkan hubungan antara umur petani dengan konversi lahan.

Tabel 4.10

Jumlah Responden Menurut Umur dan Konversi Lahan

Umur	Konversi Lahan		Total
	Konversi	Tidak Konversi	
30-40	34	13	47
41-50	5	23	28
>50	0	12	12
Total	39	48	87

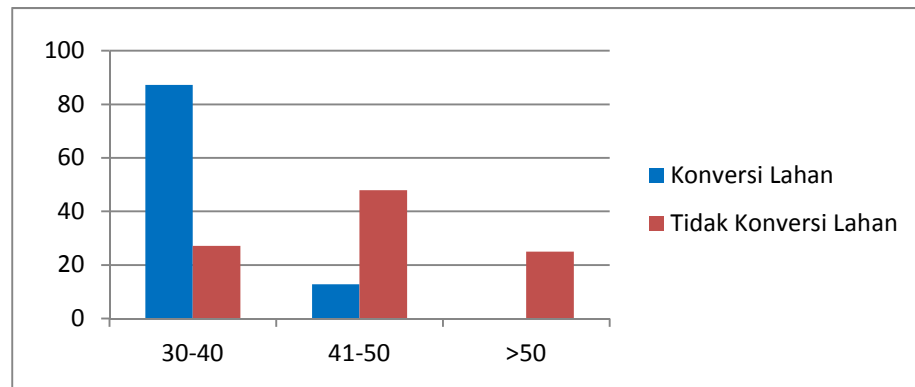
*Sumber : analisis data primer tahun 2015*

Tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara umur petani dengan konversi lahan. Dapat dilihat pada tabel, dari 45 (empat puluh lima) petani golongan umur 30-40 tahun, 34 (tiga puluh empat) di antaranya mengkonversi lahan, dari 23 (dua puluh tiga) petani dari golongan umur 41-50 mengkonversi lahan dan tidak ada satupun petani umur >50 yang mengkonversi lahan.

Hal ini menunjukkan bahwa, pada kasus konversi lahan di Kecamatan Gantarang, petani akan cenderung mengkonversi lahan ketika umur mereka masih muda. Jadi, diduga bahwa petani golongan umur muda lebih mampu untuk melakukan pekerjaan lain tersebut sehingga akan lebih cenderung melakukan konversi lahan.



Grafik 4.2  
Persentase Responden Menurut Umur dan Konversi Lahan



Sumber : analisis data primer tahun 2015

b. Tingkat Pendidikan

Demikian halnya dengan tingkat pendidikan. Pada kasus konversi lahan di Desa Polewali, tingkat pendidikan diduga berhubungan dengan konversi lahan. Tabel 4.11 menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan petani dengan konversi lahan.

Tabel 4.11  
Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Konversi Lahan

NO	Tingkat Pendidikan	Konversi Lahan		Total
		Konversi	Tidak Konversi	
1	Tidak Sekolah	22	8	30
2	Tamat SD	14	8	22
3	Tamat SMP	4	12	16
4	Tamat SMA	2	14	16
5	Tamat Perguruan Tinggi	0	3	3
Total		42	45	87

Sumber : analisis data primer tahun 2015

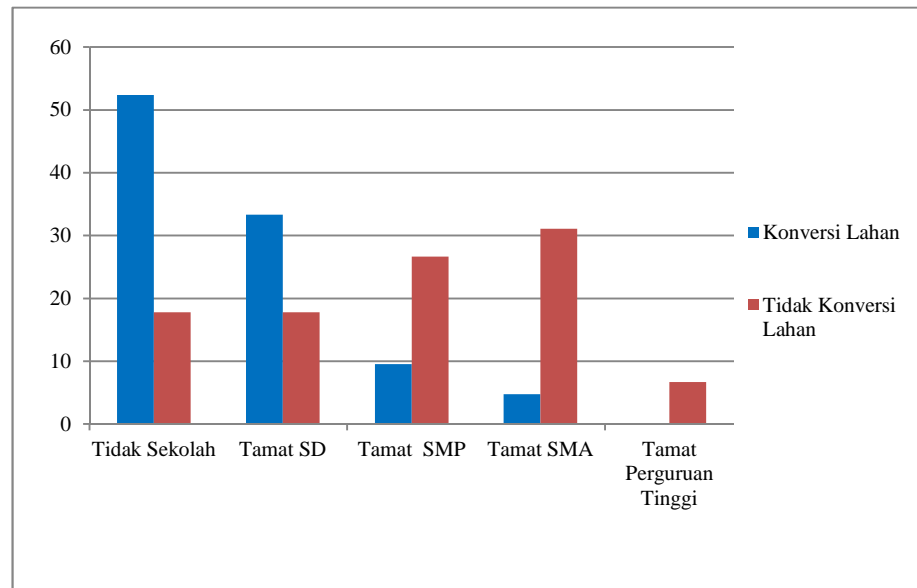


Dapat dilihat pada Tabel 4.11, dari 42 (empat puluh dua) petani di 6 (enam) desa dan kelurahan yang mengkonversi lahan terdapat 22 (dua puluh dua) di antaranya merupakan petani yang tidak sekolah, 14 (empat belas) yang tamat SD, 4 (empat) petani yang tamat SMP, 2 (dua) petani yang tamat SMA dan tidak terdapat petani lulusan perguruan tinggi yang mengkonversi lahan. Berbeda halnya dengan petani yang tidak mengkonversi lahan. Dari 45 petani di 6 (enam) desa dan kelurahan yang tidak mengkonversi lahan terdapat 8 (delapan) petani yang tidak sekolah, 8 (delapan) petani tamat SD, 12 (duabelas) petani yang tamat SMP, 14 (empat belas) petani yang tamat SMA dan terdapat 3 orang petani yang lulus perguruan tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa, pada kasus konversi lahan di Kecamatan Gantarang, konversi lahan lebih banyak dilakukan oleh petani yang belum pernah mengenyam pendidikan. Sebenarnya pendidikan bukanlah faktor penentu petani mengkonversi lahan. Menurut informasi masyarakat setempat, pendidikan tidak ada hubungannya dengan konversi lahan, tetapi berhubungan dengan latar belakang ekonomi keluarga. Pada umumnya, petani yang tidak berpendidikan tersebut berasal dari keluarga yang tergolong kurang mampu. Dengan ketidakmampuan tersebut, sekarang lebih memilih mengkonversi lahan karena menurut mereka, dengan mengkonversi akan lebih bisa mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Grafik 4.3.

## Persentase Responden Menurut Pendidikan dan Konversi Lahan



*Sumber : analisis data primer tahun 2015*

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Selain faktor umur dan tingkat pendidikan, konversi lahan yang terjadi di Kecamatan Gantarang jika ditinjau dari perspektif petani, juga disebabkan oleh beban jumlah tanggungan keluarga. Logikanya, semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung petani tersebut, maka semakin banyak pula kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi sedangkan lahan mereka tetap. Dengan penghasilan yang didapat dari lahan pertanian yang sempit tersebut dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin membengkak. Akhirnya, masalah ini menekan mereka untuk tidak lagi bercocok tanam melainkan

menjual sebahagian lahan mereka untuk modal usaha lain diluar pertanian.

Hal ini menunjukkan bahwa, akibat tekanan ekonomi, petani-petani ini tidak lagi mampu mengimbangi kebutuhan sehari-hari rumahtangga mereka sehingga para petani ini merasa bahwa, hal yang paling baik dilakukan adalah dengan tidak bertani lagi. Penjelasan tersebut memperkuat dugaan bahwa ada hubungan yang nyata antara jumlah tanggungan keluarga dengan konversi lahan yang dilakukan oleh para petani di Kecamatan Gantarang.

Keakuratan hubungan tersebut dapat dibuktikan melalui perhitungan statistik. Dari hasil survei pada 87 responden, nilai hubungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.12 yang menjelaskan hubungan antara jumlah tanggungan keluarga petani dengan konversi lahan.

Tabel 4.12

Jumlah Responden Menurut Jumlah Tanggungan dan Konversi Lahan

Jumlah Tanggungan Keluarga	Konversi Lahan		Total
	Konversi	Tidak Konversi	
< 3 orang	9	22	31
3 - 4 Orang	13	14	27
> 4 orang	21	8	29
Total	43	44	87

*Sumber : analisis data primer tahun 2015*

Berdasarkan informasi masyarakat setempat, seorang kepala keluarga yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak adalah kepala keluarga yang jumlah tanggungannya lebih dari empat orang termasuk dirinya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa, kepala keluarga tersebut memiliki lebih dari dua orang anak. Dari 87 responden yang diteliti, terdapat perbedaan jumlah responden yang mengkonversi lahan dan tidak, dilihat dari jumlah tanggungan anggota keluarganya. Dari 43 (empat puluh tiga) orang yang mengkonversi lahan, terdapat 21 (dua puluh satu) orang petani yang jumlah tanggungan keluarganya lebih besar ( $>$ ) dari 4 orang, terdapat 13 (tiga belas) orang yang jumlah keluarganya 3-4 orang dan terdapat 9 (sembilan) orang petani yang jumlah keluarganya lebih kecil ( $<$ ) dari 3 orang, sedangkan dari 44 petani yang tidak mengkonversi lahan, terdapat 8 (delapan) orang petani yang jumlah tanggungan keluarganya lebih besar ( $>$ ) dari 4 orang, terdapat 14 (empat belas) orang yang jumlah keluarganya 3-4 orang dan terdapat 22 (dua puluh dua) orang petani yang jumlah keluarganya lebih kecil ( $<$ ) dari 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa, konversi lahan lebih cenderung dilakukan oleh petani yang jumlah tanggungan keluarganya banyak atau lebih dari empat orang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut maka dapat dijelaskan bahwa konversi lahan yang dilakukan oleh petani di enam (6) desa dan kelurahan di Kecamatan Gantarang ditentukan oleh jumlah tanggungan keluarganya. Hal ini diduga karena, dengan pekerjaan hanya sebagai petani dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga apalagi jumlah yang ditanggungnya semakin banyak. Dengan demikian, konversi lahan dirasa dapat memecahkan masalah tersebut dengan asumsi bahwa melakukan konversi lahan lebih menguntungkan dibanding kegiatan pertanian.

Jika dilihat dari persentase responden yang mengkonversi lahan menurut jumlah tanggungan di enam (6) desa dan kelurahan di Kecamatan Gantarang adalah sebagai berikut:

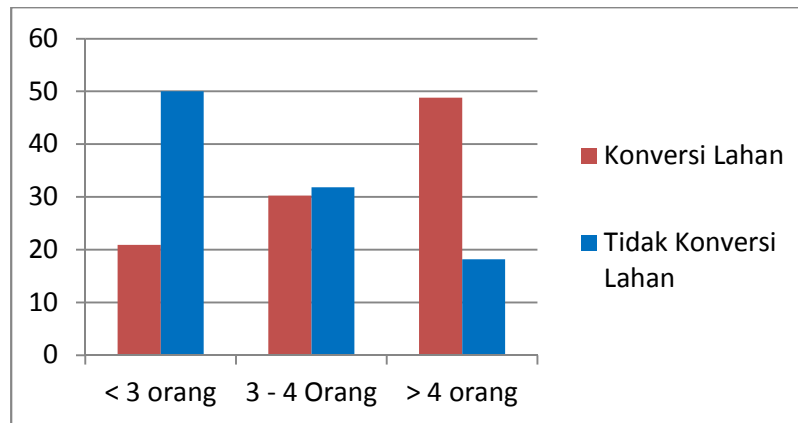
Tabel, 4.13  
Persentase Responden Menurut Jumlah Tanggungan dan Konversi Lahan

Jumlah Tanggungan Keluarga	Konversi Lahan	
	Konversi Lahan (%)	Tidak Konversi (%)
< 3 orang	20.93	50.00
3 - 4 Orang	30.23	31.82
> 4 orang	48.84	18.18
Total	100.00	100.00

*Sumber : analisis data primer tahun 2015*

Grafik 4.4.

Persentase Responden Menurut Jumlah Tanggungan dan Konversi Lahan



Sumber : analisis data primer tahun 2015

d. Luas Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan juga menjadi faktor penentu petani mengkonversi lahan. Petani di Kecamatan Gantarang memiliki lahan yang luasnya sangat beragam, namun kepemilikan lahan oleh para petani ini didominasi oleh petani yang memiliki lahan dengan luasan antara 0,25 hektar sampai dengan 3 hektar. Oleh karena itu, masyarakat setempat menggolongkan petani di Kecamatan Gantarang (6 desa dan kelurahan) ke dalam tiga golongan yaitu; petani yang memiliki lahan lebih dari 3 hektar tergolong ke dalam petani yang berlahan luas, petani yang memiliki lahan antara 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) hektar tergolong petani yang berlahan sedang, sedangkan untuk petani yang memiliki lahan kurang dari 2 (dua) hektar tergolong ke dalam petani yang berlahan sempit. Dengan demikian, penggolongan ini digunakan untuk menguji dugaan bahwa ada hubungan yang nyata antara luas kepemilikan lahan

dengan koversi lahan. Tabel 4.14 akan menjelaskan hubungan antara luas lahan yang dimiliki petani dengan konversi lahan.

Tabel 4.14

Jumlah Responden Menurut Luas Lahan dan Konversi Lahan

Luas Lahan	Konversi Lahan		Total
	Konversi	Tidak Konversi	
Sempit (< 2 Ha)	5	32	37
Sedang (2 – 3 Ha)	21	19	40
Luas (> 3 Ha)	3	7	10
Total	29	58	87

*Sumber : analisis data primer tahun 2015*

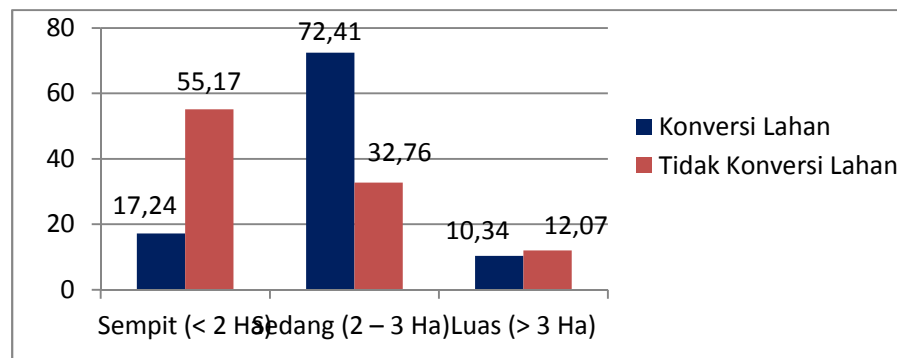
Dapat dilihat dari tabulasi silang di atas bahwa, sebagian besar dari petani yang mengkonversi lahan merupakan petani berlahan sedang. Dari 29 (dua puluh Sembilan) petani yang mengkonversi lahan, 21 (dua puluh satu) di antaranya merupakan petani berlahan sedang. Sebaliknya, sebagian besar petani yang tidak mengkonversi lahan merupakan petani berlahan luas dan sempit yaitu, hanya 5 (lima) dari 32 petani berlahan sempit yang mengkonversikan lahannya sedangkan dari 10 (sepuluh) petani berlahan luas yang mengkonversikan lahannya hanya 3 (tiga) petani.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konversi lahan yang dilakukan oleh petani ada hubungannya dengan luas lahan yang dimiliki. Dalam hal ini, konversi lahan sangat potensial dilakukan oleh petani berlahan sedang. Hal ini

diduga karena, untuk mendapatkan modal usaha, petani menjual sebahagian lahannyaserta selebihnya dijadikan lokasi usaha.Dengan demikian, petani berlahan sedang tersebut lebih memilih untuk mengkonversikan lahannya dengan asumsi bahwa konversi lahan tersebut lebih menguntungkan.

Jika dilihat dari persentase responden yang mengkonversi lahan menurut luas lahan di enam (6) desa dan kelurahan di Kecamatan Gantarang adalah sebagai berikut:

Grafik4.5  
Persentase Responden Menurut Luas Lahan dan Konversi Lahan



Sumber : analisis data primer tahun 2015

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pengaruh Investor

Maraknya konversi lahan di desa ini turut menarik perhatian para investor yang dalam hal ini tuan tanah dan developer. Melihat hasil yang sangat menjanjikan, dikemudian hari banyak tuan tanah atau spekulan tanah yang berkepentingan membeli lahan-lahan petani. Para investor ini



kini memberikan iming-iming harga tanah yang tinggi kepada petani yang memiliki lahan agar mau menjual lahannya. Dampaknya, petani-petani ini banyak yang mengambil kesempatan dengan iming-iming tersebut. Sekarang permainan harga lahan di Kecamatan Gantarang (6 desa dan kelurahan) sudah tidak wajar lagi. Dulu harga lahan sawah jauh lebih mahal daripada lahan kering apa lagi yang posisi strategis. Tetapi sekarang, harga lahan tersebut justru dapat mencapai sepuluh kali lipat dari harga asal. Sekarang banyak petani yang tidak mau merelakan lahannya dengan mudah kepada investor. Mereka mengambil kesempatan dengan menaikkan harga lahan mereka setinggi mungkin karena mereka tahu bahwa, jika lahan mereka ingin dijadikan lahan terbangun, kedepannya akan jauh lebih menguntungkan.

Tabel 4.15

Jumlah Responden Menurut Pengaruh Investor dan Konversi Lahan

Tingkat Ketergantungan	Konversi Lahan		Total
	Konversi	Tidak Konversi	
Ada Pengaruh	28	14	42
Tidak ada Pengaruh	9	36	45
Total	37	50	87

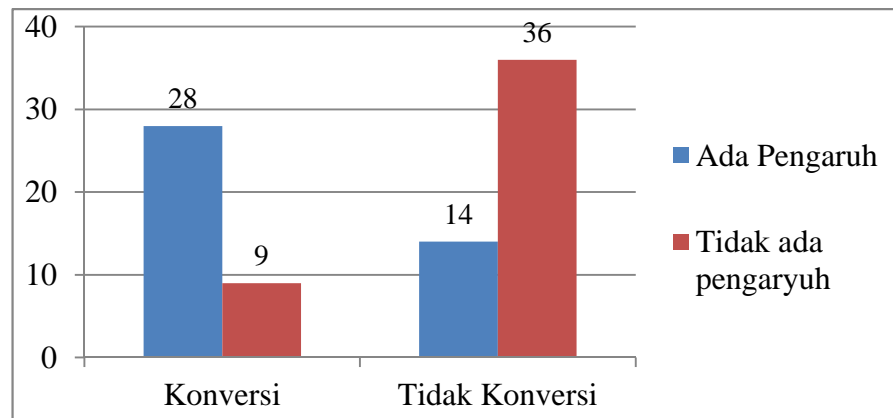
*Sumber : analisis data primer tahun 2015*

Tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengaruh investor dengan konversi lahan. Dapat dilihat pada tabel bahwa, dari sepuluh petani yang menjual sebagian lahannya, sembilan di antaranya mengkonversi atau menjual lahan karena pengaruh

investor.dengan petani yang tidak mengkonversi lahan. Dari 50 (lima puluh) petani yang tidak mengkonversi lahan ada 14 (empat belas)sudah dipengaruhi oleh investor agar mengkonversi lahan, sedangkan dari 37 (tiga puluh tujuh) petani yang mengkonversi lahan terdapat 9 (Sembilan) petani yang menmgkonversi lahan tanpa pengaruh investor.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut menyatakan bahwa konversi lahan yang dilakukan oleh petani ada hubunganya dengan pengaruh investor. Hal ini dapat dilihat pada grafik persentase responden menurut pengaruh investor sebagai berikut:

Grafik4.8  
Persentase Responden Menurut Pengaruh Investor dan Konversi Lahan



*Sumber : analisis data primer tahun 2015*

#### b. Faktor Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap perluasan kota merupakan salah satu faktor penentu konversi lahan yang terjadi di Kecamatan Gantarang terutama di 6 (enam) desa dan kelurahan, Dengan adanya kebijakan tersebut setiap

tahun para petani menjual sebahagian sawahnya dengan harga lahan yang tinggi namun masih banyak petani yang menjual lahan pertanian mereka dan membeli lahan pertanian yang lebih murah, hal ini menyatakan bahwa petani yang menjual lahan pertaniannya belum tentu berubah profesi namun hanya pindah lokasi garapan, meskipun demikian petani yang mengkonversi lahan mereka dengan tujuan alih pekerjaan masih mendominasi dari sisi signifikansi jumlah.

Tabel 4.16  
Jumlah Responden Menurut Pengaruh Kebijakan Pemerintah  
dan Konversi Lahan

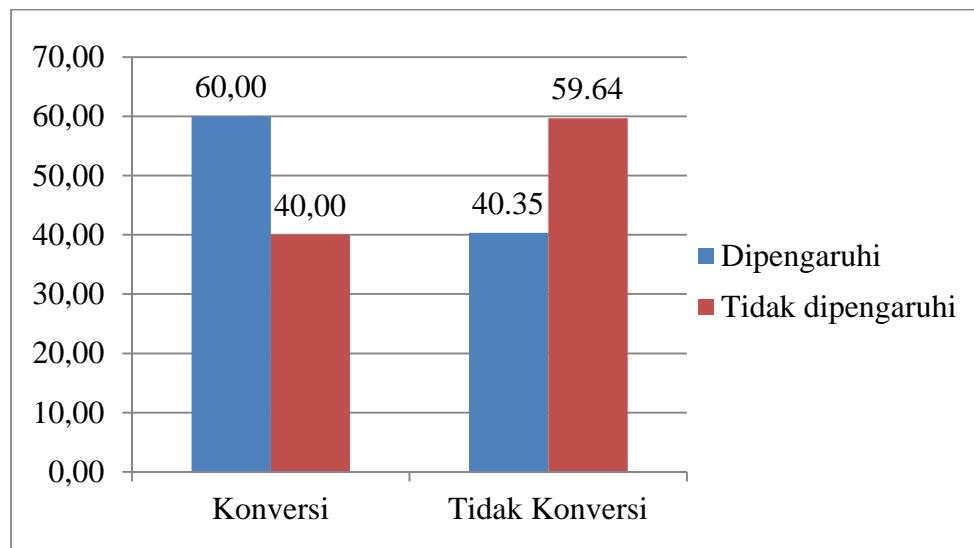
Kebijakan Pemerintah	Konversi Lahan		Total
	Konversi	Tidak Konversi	
Dipengaruhi	18	23	41
Tidak dipengaruhi	12	34	46
Total	30	57	87

*Sumber : analisis data primer tahun 2015*

Dari hasil tabulasi silang diatas dari 30 (tiga puluh) petani yang mengkonvesi lahannya 18 (delapan belas) diantaranya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, sedangkan dari 57 (lima puluh tujuh) petani yang tidak mengkonversi lahan terdapat 23 (dua puluh tiga) petani yang sudah terpengaruh oleh kebijakan pemerintah, hal ini terlihat dari fungsi utama yang diemban daerah ini, yaitu pelabuhan dan industri dengan penunjang permukiman.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa, kebijakan daerah bagi petani juga termasuk faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk mengkonversi lahan. Ketika petani-petani tersebut tahu tentang fungsi daerah mereka dan punya peluang untuk melakukan usaha industry, maka mereka menjual sebagian lahan mereka untuk dijadikan modal usaha dan mendirikan usaha industri tersebut.

Grafik 4.9  
Persentase Responden Menurut Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan  
Konversi Lahan



Sumber : analisis data primer tahun 2015

### E. *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani*

Lahan pada hakekatnya merupakan aset terpenting bagi petani di Kecamatan Gantarang karena merupakan sumber mata pencaharian utama bagi petani tersebut. Namun ketika lahan ini kemudian dikonversi fungsinya ke penggunaan nonpertanian, logikanya sumber matapencaharian bagi petani tersebut juga turut terkonversi dari pertanian ke non pertanian. Di Kecamatan Gantarang, banyak petani terutama petani berlahan 3 Ha – 4 Ha yang telah mengkonversikan lahannya menjadi peruntukan lain, dengan alasan meningkatkan kesejahteraan mereka. Adapun pengaruh alih fungsi lahan terhadap kesejahteraan petani yaitu :

#### 1. Pendapatan

Tingkat pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan rata-rata rumah tangga responden yang diperoleh selama satu bulan.

Tabel 4.17

Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendapatan dan Konversi Lahan

Tingkat Pendapatan	Konversi Lahan		Total
	Konversi	Tidak Konversi	
Tinggi	23	12	35
Sedang	18	8	26
Rendah	2	24	26
Total	43	44	87

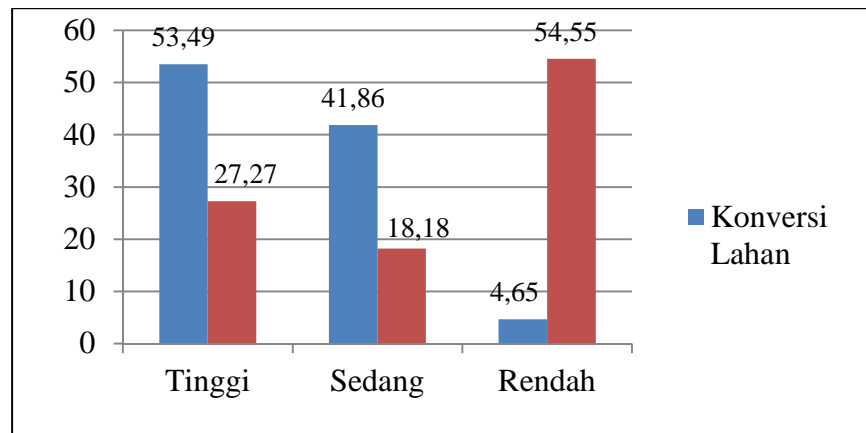
*Sumber : analisis data primer tahun 2015*

Tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara alih fungsi lahan terhadap pendapatan. Dapat dilihat pada tabel bahwa, dari 43 (empat puluh tiga) petani yang menjual

sebagian lahannya, 23 (dua puluh tiga) di antaranya berpenghasilan tinggi dan terdapat 2 petani yang menjual sebagian lahannya berpenghasilan rendah. Dari 44 (empat puluh empat) petani yang tidak mengkonversi lahan 24 (dua puluh empat) diantaranya berpenghasilan rendah hal ini membuktikan bahwa profesi selain pertanian cukup menjanjikan.

Analisis deskriptif tersebut menyatakan bahwa profesi petani tidak merubah tingkat pendapatan terutama yang berlahan sempit. Adapun persentasenya dapat dilihat pada grafik 4.11.

Grafik 4.10  
Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendapatan dan  
Konversi Lahan



Sumber : analisis data primer tahun 2015

## 2. Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset adalah jumlah barang berharga yang dimiliki rumah tangga petani.

Tabel 4.18  
Jumlah Responden Menurut Kepemilikan Aset dan Konversi Lahan

Kepemilikan Aset	Konversi Lahan		Total
	Konversi	Tidak Konversi	
Tinggi	14	9	23
Sedang	33	16	49
Rendah	3	12	15
Total	50	37	87

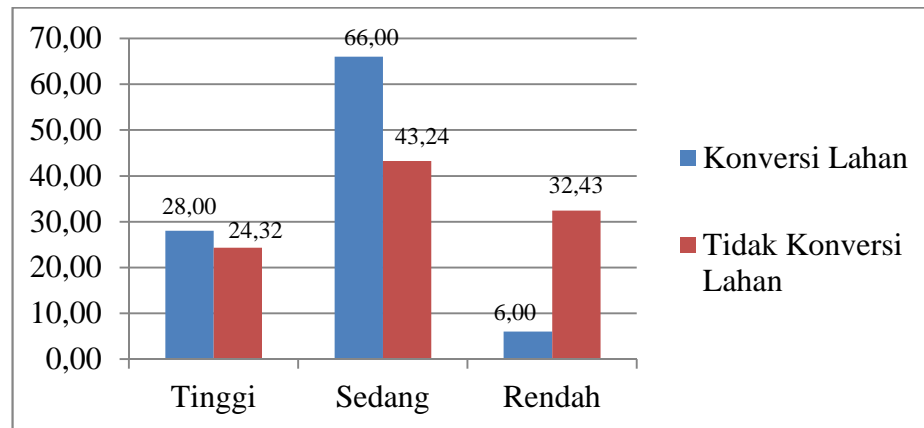
*Sumber : analisis data primer tahun 2015*

Tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara alih fungsi lahan terhadap kepemilikan aset. Dapat dilihat pada tabel bahwa, dari 50 (lima puluh) petani yang menjual sebagian lahannya, 14 (empat belas) di antaranya sudah memiliki aset kategori tinggi meskipun masih lebih banyak diantara mereka yang kategori sedang dan terdapat 3 (tiga) petani yang menjual lahannya yang termasuk kategori rendah, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk memutar modal ketimbang harus memiliki aset. Sedangkan untuk petani yang tidak konversi Dari 37 (tiga puluh) petani yang tidak mengkonversi lahan 12 (dua belas) diantaranya masih tergolong rendah ini membuktikan bahwa profesi petani tidak dapat menambah aset mereka.

Analisis deskriptif tersebut di atas menyatakan bahwa usaha petani di luar pertanian dapat meningkatkan jumlah aset mereka. Adapun persentasenya dapat dilihat pada grafik

Grafik4.12

Jumlah Responden Menurut Kepemilikan Aset dan Konversi Lahan



Sumber : analisis data primer tahun 2015

### 3. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Tabel 4.19

Jumlah Responden Menurut Pendidikan Keluarga dan Konversi Lahan

Pendidikan Keluarga	Konversi Lahan		Total
	Konversi	Tidak Konversi	
Rendah	4	27	31
Sedang	14	9	23
Tinggi	27	6	33
Total	45	42	87

Sumber : analisis data primer tahun 2015

Tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara alih fungsi lahan terhadap kemampuan untuk pendidikan anak. Dapat dilihat pada tabel bahwa, dari 45 (empat puluh lima) petani yang menjual sebagian lahannya, 27 (dua puluh tujuh) di

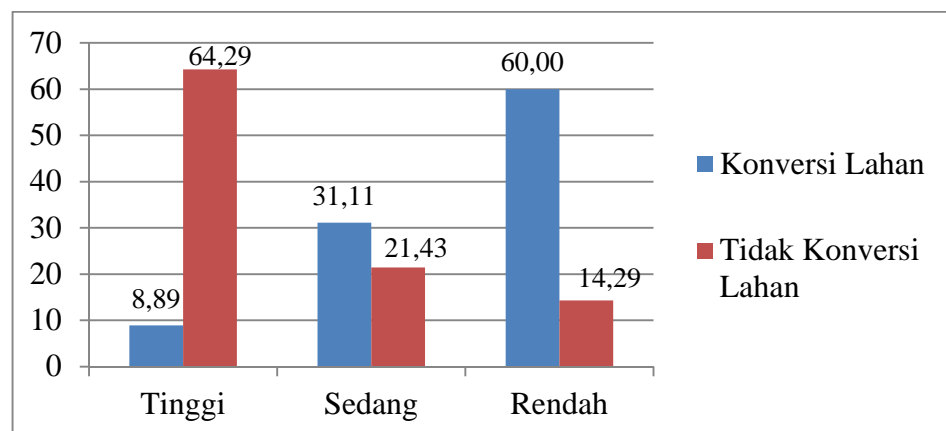


antaranya mampu menyekolahkan anaknya sampai tingkat kuliahhan meskipun demikian masih ada yang memilih untuk menyekolahkan anak hanya sampai tingkat SMPPhal tersebut bukan karena tidak mampu namun pola pikir mereka yang lebih kepada membuat anak mereka untuk ikut fokus dengan usaha mereka. Sedangkan untuk petani yang tidak konversi Dari 42 (empat puluh dua) petani yang tidak mengkonversi lahan 27 (dua puluh tujuh) diantaranya masih tergolong rendahhal ini membuktikan bahwa profesi petani banyak yang tidak dapat menyekolahkan anak sampai jenjang yang tinggi.

Analisis deskriptif tersebut menyatakan bahwa usaha masyarakat petani diluar pertanian dapat membuat petani mampu untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini dapat dilihat pada grafik 4.13 di bawah ini.

Grafik4.13

Persentase Responden Menurut Pendidikan Keluarga dan Konversi Lahan



Sumber : analisis data primer tahun 2015

## **F. Kajian Islam Tentang Pemanfaatan Lahan Dan Keseimbangan Alam**

### **1. Perintah Menjaga Lingkungan Hidup dalam Islam**

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang anthroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia, hal ini telah disinggung oleh Allah SWT dalam Al Quran surah Ar Ruum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Terjemahan:

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Dalam Hal ini hamparan persawahan yang merupakan lahan tumbuhnya padi yang dimana padi adalah kebutuhan pokok umat manusia yang saat ini telah dikonversi menjadi lahan terbangun sehingga mempengaruhi ketahanan pangan yang artinya produksi beras akan semakin berkurang dan ujung-ujungnya akan bermuara pada impor beras, hal tersebut merupakan eksploitasi para kaum-kaum berkuasa yang menganggap hal tersebut adalah peluang yang akan mendatangkan keuntungan ekonomis. Selain berpengaruh terhadap ketahanan pangan juga berdampak pada akan semakin berkurangnya lahan resapan air yang dimana telah diketahui areal persawahan berfungsi pula sebagai lahan genangan air hujan sehingga meminimalisir terjadinya banjir sehingga dengan adanya konversi lahan persawahan menjadi lahan terbangun akan memperbesar kemungkinan terjadinya banjir dikemudian hari. Dari sisi sosial ekonomi terkonversinya lahan persawahan berdampak negatif terhadap kaum petani dalam hal ini jumlah produksi mereka akan menurun dan akan menutup lapangan pekerjaan dalam artian akan menjual sawah mereka sehingga akan berpengaruh terhadap penghasilan dan pola pikir mereka, mereka yang mampu beradaptasi terhadap fenomena yang ada dapat mendatangkan keuntungan namun dilain pihak mereka yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian akan mengalami kemunduran dan tekanan.

## 2. Larangan Merusak Lingkungan Menurut Syari'at Islam

Dalam rangka tanggung jawab sebagai khalifah Allah tersebut manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara kelestarian alam. Seperti dalam firman Allah dalam Surah Al A'raaf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
 اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Terjemahan:

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada Allah, dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*

Menurut kajian Ushul fiqh, ketika kita dilarang melakukan sesuatu berarti kita diperintahkan untuk melakukan kebalikannya. Misalnya, kita dilarang merusak alam berarti kita diperintah untuk melestarikan alam. Adapun status perintah tersebut tergantung status larangannya. Contoh, status larangan merusak alam adalah haram, itu menunjukkan perintah melestarikan alam hukumnya wajib.

Sementara itu, fakhruddin al-Razi dalam menanggapi ayat di atas, berkomentar bahwa, ayat di atas mengindikasikan larangan membuat madharat. Pada dasarnya, setiap perbuatan yang menimbulkan madharat itu dilarang agama. Al-Qurtubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa, penebangan pohon juga merupakan tindakan pengrusakan yang mengakibatkan adanya madharat. Beliau juga menyebutkan bahwa mencemari air juga masuk dalam

bagian pengrusakan, yang berarti merusak tumbuhan dan makhluk hidup lainnya termasuk tumbuhan adalah perbuatan mudharat.

Alam raya telah diciptakan Allah swt. Dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya. Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Dalam penelitian ini hamparan sawah yang subur dan mampu memproduksi padi merupakan hal yang telah diperbaiki oleh Allah swt namun dialihfungsikan menjadi lahan terbangun yang mengakibatkan hilangnya lapangan pekerjaan oleh petani.

### 3. Perintah Menjaga Keseimbangan Alam

Kehidupan alam dalam pandangan islam berjalan di atas prinsip keselarasan dan keseimbangan. Alam semesta berjalan atas dasar pengaturan yang serasi dan dengan perhitungan yang tepat. Sekalipun di dalam alam ini tampak seperti unit unit yang berbeda. Semuanya berada dalam satu sistem kerja yang saling mendukung, saling terkait, dan saling tergantung satu sama lain. Artinya, apabila ada satu unit atau bagian yang rusak pasti menyebabkan unit atau bagian lain menjadi rusak pula. Prinsip keteraturan yang serasi dan

perhitungan yang tepat semacam ini seharusnya menjadi pegangan atau landasan berpijak bagi manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini. Dengan demikian, segenap tindakan manusia harus didasarkan atas perhitungan-perhitungan cermat yang diharapkan dapat mendukung prinsip keteraturan dan keseimbangan tersebut. Seperti dalam firman Allah dalam Surah Al Mulk ayat 3 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَقْوَىٰ  
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ ٣

Terjemahnya:

*“Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”*

Dalam hal ini untuk memperbaiki sesuatu yang telah rusak maka digunakan prinsip keseimbangan dan keselarasan. Hamparan sawah yang telah terkonversi menjadi lahan terbangun telah mendatangkan dampak negatif namun dilain sisi dapat diperbaiki yaitu dengan cara melakukan subsidi silang yaitu dengan membuka kembali lahan persawahan baru sehingga eksistensi petani tidak hilang dan ketahanan pangan pun terjaga serta membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja di bidang industri.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisis deskripsi umum dan analisis penggunaan lahan pada Bab IV diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada tahun 2009 hingga 2011 terjadi perubahan area persawahan yang signifikan yaitu dari 197,43 ha sawah berkurang menjadi 142,37 Ha atau terjadi penurunan sekitar 29,94 Ha, meskipun pada tahun 2011 hingga 2012 perubahan lahan persawahan yang terjadi yaitu dari 142,37 Ha sawah berkurang menjadi 131,07 Ha atau terjadi penurunan sekitar 11,3 Ha, tetapi pada tahun 2012 hingga 2014 perubahan lahan persawahan yang terjadi dari 131,07 Ha sawah menjadi 99,42 Ha atau terjadi penurunan sekitar 31,65 Ha.. Akibat perubahan tersebut para petani banyak yang beralih profesi menjadi buruh serta pengusaha industri.
2. Dampak perluasan kota terhadap kondisi ekonomi masyarakat yaitu:
  - a. Dampak Negatif
    - Konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian
    - Perubahan penggunaan lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang

diakibatkan oleh perubahan penggunaan lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural *lanskap* dan masalah lingkungan

b. Dampak Positif

- Pendapatan petani, bahwa mengkonversi lahan cukup menjanjikan peningkatan pendapatan petani
- Kepemilikan aset, bahwa usaha petani di luar pertanian dapat meningkatkan jumlah aset mereka.
- Bidang Pendidikan, bahwa usaha masyarakat petani diluar pertanian dapat membuat petani mampu untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka terdapat saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

- a. Mata pencaharian petani di Kecamatan Gantarang mengalami penurunan akibat maraknya industri diantaranya industri kapas, industri kayu lapis, industri batu bata dan lain-lain sejak 5 (lima) tahun terakhir, olehnya itu disarankan agar para petani untuk meningkatkan kesejahteraan tidak harus mengkonversilahan.
- b. Pengaruh perluasan kota terhadap kesejahteraan petani yaitu Pendapatan petani, Kepemilikan aset dan bidang pendidikan, olehnya itu disarankan pada pemerintah selaku penentu kebijakan agar memperhatikan hal tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Furi, D, R 2007. *Iplikasi Konversi Lahan Terhadap Aksebilitasi Lahan Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Istitut Pertanian. Bogor.
- Gerhan, Mohammad, 2013. *Studi Perubahan Pemanfaatan Lahan Basah di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Skripsi, TPWK. Uin Alauddin Makassar.
- Haeruddin, 1997. *Konsepsi Dasar Pengembangan Wilayah di Indonesia*. Pusdiklat Departemen PU, Jakarta
- Isa Iwan, 2004. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Badan Pertahanan Nasional, Jakarta
- Jayadinata, Johara T, 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Penerbit: ITB, Bandung.
- Kustiawan, 1997. *Permasalahan Konfersi Lahan Pertanian Dan implikasinya Terhadap Penataan Ruang*.
- Pewista Ika, dan Rika Harini, 2011, *Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran dan Pedesaan Tahun 2001-2010*. Jurnal. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ramadhan, Arya Citra., 2011, *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Ekonomi di Desa Duren Kecamatan Bandungan*. Skripsi. Universitas diponogoro, Semarang.
- Ruswandi, Agus, Dkk, 2007, *Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah (Studi Kasus Daerah Bandung Utara*. Jurnal Agro Ekonomi. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Sihalogo, Martua, *Konfersi Pertanian Dan Perubahan Struktur Agraria*. Istitut pertanian. Bogor
- Situmeang, 1998, *peningkatan peranan sektor non-pertanian terhadap perekonomian*. Istitut Pertanian. Bogor.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

### A. Hasil Analisis Overlay

Tabel 4.9

Hasil Overlay Guna Lahan Setelah Perluasan Kota

Guna Lahan	Lahan Sawah (Ha)	Keterangan
Permukiman	38,43	Berubah
Perdagangan dan jasa	2,57	Berubah
Sawah	96,98	Berubah
Tegalan/Ladang	17,53	Berubah
Lahan Kosong	33,26	Berubah
Jalan	4,69	Berubah
Industri	13,14	Berubah
<b>Total</b>	<b>206,60</b>	

Sumber : Hasil Analisis,2015

Dari Hasil superimpose (Overlay) Penggunaan lahan setelah perluasan kota dalam kurung waktu 5 (lima) tahun adalah sebagai berikut :

5. Sawah merupakan penggunaan lahan yang paling banyak terkonversi menjadi guna lahan yang lain yaitu seluas 109.62 Ha
6. Permukiman merupakan hasil konversi sawah yang paling banyak berubah yaitu 38,43 Ha
7. 33,26 Ha Sawah berubah menjadi lahan kosong,hal tersebut dikarenakan banyaknya tuan tanah atau spekulasi tanah yang terjadi di daerah ini,sehingga terbentuk lahan tidur akibat dari investasi tanah,
8. 17,5 Ha sawah terkonversi menjadi tegalan/ladang, hal tersebut disebabkan karena sebagian pemilik sawah menganggap bahwa bertani tidak lagi menguntungkan sehingga memilih bercocok tanam sayuran dan jagung serta tanaman yang lain yang kemudian dijual dipasaran.
9. 7,26 Ha sawah terkonversi menjadi perdagangan dan jasa serta jalan

10. 13,14 Ha lahan sawah terkomversi menjadi lahan industry

B. Dokumentasi Hasil penelitian lokasi survey



Sarana Pemerintahan (Kantor Bupati)



Sarana Kesehatan RSU Kab Bulukumba



Lahan Militer (KODIM) Kab Bulukumba



Sarana Ibadah Islamic Center Dato Tiro



Pemukiman Pesisir Pantai Situ Baru



Lahan Ruang Terbuka



Gedung Penampungan Gabah (Dolog)



Lahan Pertanian Desa Paenre Lompoa



Lahan Pantai (Mangrove)



Sarana Jalan



Sarana Perbelanjaan dan Terminal



Potensi Air Kec. Gantaran



Sarana Pendidikan SMAN 1 Bulukumba



Sarana Perdagangan (Pertokoan)



Sarana Industri dan Lahan Perkebunan



Lahan Kering Tidak Potensial

### C. Riwayat Hidup Peneliti



Peneliti lahir pada tanggal 13 mei 1993 di Sungguminasa Kabupaten Gowa dari pasangan suami istri Drs. Abdul Hadis, M.Pd. dengan Hasnah Abdullah.

Dari tahun 1993 sampai dengan 1996 peneliti tinggal di perumahan Minasa Upa Blok L 9 No. 10 C, kemudian pada tahun 1996 bulan februari peneliti pindah ke Kabupaten Majene setelah berumur 3 tahun mengikuti orang tua. Pada tahun 1998 peneliti masuk sekolah Taman kanak-kanak Negeri Pembina Kabupaten Matene dan tamat pada tahun 1999.

Pada bulan juli tahun 1999 peneliti masuk Sekolah dasar Negeri 2 Majene sampai dengan tahun 2002, dan pindah ke Kabupaten Bulukumba dan melanjutkan sekolah pada Sekolah Dasar Negeri 172 Borongkalukue Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba dan tamat pada tahun 2005.

Pada Bulan Juni tahun 2005 peneliti melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama sampai tahun 2008, dan masuk Sekolah Tingkat Atas (SMA Negeri 1 Bulukumba) sampai tahun 2011. Pada bulan juni 2011 peneliti melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Sampai Sekarang.



